

**BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL UNTUK MENUMBUHKAN
KEPERCAYAAN DIRI PENYANDANG DISABILITAS DI PONDOK
PESANTREN ROUDLOTUN NASYI'IN DESA DADAPAN
KECAMATAN SEDAN KABUPATEN REMBANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Disusun oleh :

Nabillatul Fauziah

1901016063

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 1 bandel
Hal : Nota Persetujuan Pembimbing

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo

Di Semarang

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Nabillatul Fauziah
NIM : 1901016063
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan
Penyuluhan IslamJurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : *Bimbingan Mental Spiirtual untuk menumbuhkan
kepercayaan diri Santri Penyandang Disabilitas di
Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Desa Dadapan
Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang*

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 5 Juni 2023

Pembimbing

HJ.MAHMUDAH, S.Ag.,M.Pd

NIP:197011291998032001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum tidak di terbitkan, sumbernya sudah dijelaskan di tulisan dan daftar pustaka.

Semarang,

Tanda tangan

Nabillatul Fauziah

NIM: 1901016063

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang mana telah memberikan nikmat, rahmat dan hidayahnya sehingga penulis diberikan kelancaran dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsinya yang berjudul “*Bimbingan Mental Spiritual bagi Penyandang Disabilitas di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi’in Desa Dadapan Sedan Rembang*” dengan sebaik-baiknya. Sholawat serta salam tetap turunkan limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya yang telah membimbing umat manusia ke jalan yang terang benderang yakni *Adinul Islam wal Iman*. Dengan semangat yang membara untuk menyusun skripsi sebagai persyaratan kelulusan dalam memperoleh gelar Sarjana (S1) jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Terselesaikan proses penelitian dan penyusunan skripsi ini tentunya jauh dari kata sempurna. Namun penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih dan mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Yang terhormat, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo
2. Yang terhormat, Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd. selaku pembimbing dan walistudi yang telah tulus dan ikhlas untuk membimbing, meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan dan membimbing proses penulisan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I, selaku ketua program studi BPI dan Ibu Widayat Mintarsih, M. Pd selaku sekretaris program studi BPI.
5. Semua Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, pahlawan tanpa jasa yang senantiasa ikhlas dalam memberikan ilmu dan pengetahuan sehingga penulis bisa mengerti dan mempunyai pengalaman di bangku perkuliahan.
6. Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotun Nashi'in Ash Shiddiqiyah Bapak Abadi, Kang Dayat, pengurus, dan santri yang telah memberikan kesempatan, bimbingan, dukungan dan memfasilitasi peneliti selama penelitian berlangsung.
7. Kepada Orang tua penulis tercinta Ibu Siti Zaenab dan Bapak Sumari yang senantiasa memberikan pendidikan, semangat, do'a, dukungan, dan senantiasa sabar dan ikhlas mendidik, Orang tua yang selalu ada dalam segala situasi. Tidak lupa pula kepada adek tercinta Zahra Asshiva Dwi Salsabilla yang selalu memberikan semangat semoga suksesnya dan sholihah melebihi kakanya.
8. Kepada 1901036106 Sahabat penulis yang selalu menemani dalam penulisan skripsi, selalu membimbing revisian, selalu mendengarkan keluh kesah, mewarnai kehidupan di perantauan dan selalu membuat penulis bahagia mengerjakan skripsi. Semoga kebaikannya dibalaskan oleh Allah SWT.
9. Saudara-saudara saya terkhusus Nurul Fadilatun Nisa' yang menemani penulis dalam perkuliahan memberikan pengertian mengenai skripsi sehingga penulis bisa memahami dan mengerjakan sampai selesai.
10. Kepada Keluarga besar Pagarnusa UIN Walisongo Semarang dan UKM Kordais yang telah memberikan kesempatan penulis bergabung dan memberikan pengalaman dan kebahagiaan di akhir perkuliahan, selalu menghibur dan memberikan tempat ternyaman sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan bahagia.
11. KKN MMK 2023 keluarga tanpa KK yang memberikan pengalaman menjalani kehidupan sesungguhnya dan memberikan semangat kepada penulis.

12. Angkatan 2019 Jurusan Bimbingan penyuluhan Islam terkhusus Kelas BPI-B 2019 dan teman-teman yang selalu memberika support penulis.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna banyak kekurangan dari segi analisis maupun kajian teorinya. Penulis berharap penulisan skripsi ini dapat membantu penambahan referensi, semoga penulisan ini bisa bermanfaat meskipun banyak kurangnya, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT.

Semarang, 03 Maret 2023

Penulis,

Nabillatul Fauziah

NIM. 1901016063

PERSEMBAHAN

Hasil karya ini merupakan suatu kerja keras yang di iringi dengan kesabaran dan do'a. karya tulis ini penulis persembahkan kepada:

1. Penulis persembahkan kepada dirinya sendiri yang selalu berjuang dan kuat bertahan sampai saat ini, sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan sepenuh hati.
2. Kepada orang tuaku tercinta bapak Sumari ibu Siti Zaenab yang memberikan pendidikan, selalu mendoakan dan tidak lupa untuk support dana . Sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa juga Adek penulis tercinta Zahra Asshiva Dwi Salsabilla yang selalu mendoakan dan memberi semangat penulis sehingga penulis selalu ceria dalam menjalani kehidupan ini.
3. Kepada Almamaterku UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam yang telah memberikan kesempatan penulis dalam menimba ilmu sehingga penulis

MOTTO

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رُبُكُمُ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Q.S Ibrahim ayat 7).

ABSTRAK

Nabillatul Fauziah (1901016063), Bimbingan Mental Spiritual untuk menumbuhkan kepercayaan diri Santri Penyandang Disabilitas di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Desa Dadapan Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang

Bimbingan mental spiritual dikenal sebagai proses pemberi bantuan kepada orang yang membutuhkan, hal ini memiliki makna penting bagi kehidupan manusia termasuk penyandang disabilitas. Bimbingan mental spiritual termasuk usaha yang dilakukan untuk memperbaiki tingkah laku dan tindakan seseorang. Penyandang disabilitas adalah seseorang yang memiliki keterbatasan mental, fisik dan intelektual.

Penelitian ini digunakan untuk menjawab permasalahan terkait penyandang disabilitas. salah satu upaya yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan penyandang disabilitas adalah dilakukan bimbingan mental spiritual terhadap penyandang disabilitas agar mampu untuk hidup mandiri, mempunyai akhlaq yang baik sesuai ajaran Allah swt. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus. Teknik pengumpulan data yang menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Responden yang di gunakan yaitu 4 santri penyandang disabilitas, 1 pengurus putra, 1 pengurus putri, 1 pengasuh Pondok Pesantren. Dari data yang terkumpul selanjutnya akan dianalisis menggunakan model Milles dan Huberman yaitu: memadatkan data, menampilkan data, dan menyimpulkan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan *pertama*, pelaksanaan bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kepercayaan diri penyandang disabilitas di pondok pesantren roudlotun nasyiin ash-shiddiqiyah dilaksanakan dengan metode wawancara, observasi, tes kuesioner, belajar kelompok, dan direktif. Pelaksanaan bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kepercayaan diri menggunakan materi motivasi, mengamalkan kalimat Tayyibah, rukun iman, hukum islam, akhlak terpuji dan tercela. Dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual media yang digunakan adalah alat peraga untuk mendukung kegiatan. *Kedua*, Evaluasi pelaksanaan bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kepercayaan diri penyandang disabilitas yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses seperti upaya pondok pesantren dalam memberikan kepercayaan diri penyandang disabilitas dengan beberapa materi yaitu motivasi, mengamalkan kalimat Tayyibah, rukun iman, hukum islam, akhlak terpuji dan tercela. Evaluasi hasil dengan diberikan bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kepercayaan diri penyandang disabilitas mempunyai banyak perubahan dapat berfikir positif, mempunyai rasa percaya diri, bertanggung jawab, meningkatnya kemampuan agama menjadi bisa mengaji, memahami tentang pelajaran keagamaan, mempunyai akhlaq yang mulia, keadaan mental sudah mulai membaik.

Kata kunci: Bimbingan mental spiritual, Kepercayaan diri, Penyandang Disabilitas.

DAFTAR ISI

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN	3
KATA PENGANTAR	4
PERSEMBAHAN.....	7
MOTTO.....	8
ABSTRAK	9
DAFTAR ISI	10
DAFTAR TABEL	13
BAB I.....	14
PENDAHULUAN	14
A. LATAR BELAKANG.....	14
B. RUMUSAN MASALAH	19
C. TUJUAN PENELITIAN	19
D. MANFAAT PENELITIAN	19
E. TINJAUAN PUSTAKA.....	20
F. METODE PENELITIAN	24
G. SISTEMATIKA PENULISAN.....	31
BAB II.....	33
PEMBAHASAN	33
A. Bimbingan Mental Spiritual	33
1. Pengertian Bimbingan.....	33
2. Pengertian Mental.....	35
3. Pengertian Spiritual.....	36
4. Pengertian bimbingan mental spiritual	37
5. Materi Bimbingan Mental Spiritual.....	38
6. Tujuan Bimbingan Mental Spiritual	39
7. Unsur-unsur bimbingan mental spiritual.....	40

B. Evaluasi	41
1. Pengertian Evaluasi.....	41
2. Jenis-Jenis Evaluasi	42
3. Tahapan Evaluasi.....	43
C. Kepercayaan Diri	44
1. Pengertian kepercayaan Diri	44
2. Ciri-ciri Kepercayaan Diri.....	45
D. Penyandang Disabilitas	46
1. Pengertian Penyandang Disabilitas.....	46
2. Klasifikasi Penyandang Disabilitas	48
3. Masalah yang dihadapi penyandang Disabilitas.....	52
4. Urgensi Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Disabilitas	55
BAB III.....	58
GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN.....	58
A. Profil Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddqiyah Desa Dadapan Sedan Rembang.....	58
1. Visi dan Misi	60
2. Letak Geografis	61
3. Kegiatan dan bentuk Bimbingan Mental Spiritual	61
4. Struktur Kepengurusan	64
5. Daftar Santri dan Klasifikasi Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin Ash-Shiddqiyah.....	65
B. Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual untuk menumbuhkan kepercayaan diri Penyandang Disabilitas di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin Ash-Shidqqiyah Desa Dadapan Sedan Rembang	66
C. Evaluasi yang dilakukan setelah adanya Bimbingan Mental Spiritual untuk menumbuhkan kepercayaan diri Penyandang Disabilitas	80
1. Evaluasi Proses.....	81
2. Evaluasi Hasil.....	84
BAB IV	92

ANALISIS BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL UNTUK MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI PENYANDANG DISABILITAS DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUN NASYI'IN DESA DADAPAN SEDAN REMBANG	92
A. Analisis pelaksanaan bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kepercayaan diri penyandang disabilitas di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Desa Dadapan Sedan Rembang	92
B. Analisis evaluasi pelaksanaan bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kepercayaan diri penyandang disabilitas di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Desa Dadapan Sedan Rembang	98
BAB V.....	103
PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	104
C. Penutup.....	104
DAFTAR PUSTAKA	106
DRAF WAWANCARA.....	112
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	123

DAFTAR TABEL

TABEL 3.1: KEGIATAN PONDOK

TABEL 3.2: KEGIATAN EXTRA

TABEL 3.3: STRUKTUR KEPENGURUSAN

TABEL 3.4: NAMA SANTRI

**TABEL 3.5: KONDISI SEBELUM DAN SESUDAH PELAKSANAAN
BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL UNTUK
MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI PENYANDANG
DISABILITAS**

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kehidupan di masyarakat sosial bukan suatu hal yang mudah banyak berbagai kendala ataupun permasalahan yang di hadapi, tetapi setiap permasalahan sudah pasti mempunyai solusi. Seperti halnya permasalahan penyandang disabilitas, seringkali penyandang disabilitas memiliki hambatan untuk bersosialisasi di masyarakat.¹ Menurut UU 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas disebutkan bahwa “Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”.²

Pada umumnya penyandang disabilitas tidak hanya memiliki permasalahan dalam lingkungan sosialnya saja, tetapi juga pada internal diri mereka sendiri. menurut Alimin 2004 dalam bukunya Mirawati bahwa terdapat 3 faktor penyebab permasalahan pada penyandang disabilitas yaitu: faktor internal, faktor eksternal (lingkungan sekitar) dan faktor gabungan dari internal dan eksternal. Sebagai contoh, seorang anak yang hiperaktif tetapi tidak diharapkan dan di terima oleh keluarganya, hal ini mengakibatkan anak tersebut mengalami gangguan mental dan dapat menjadi penyandang disabilitas.³ Sebagai masyarakat yang baik hendaknya bisa menerima dan tidak membedakan antara orang normal dengan penyandang disabilitas didalam UU No. 25 tahun 2009 tentang pelayanan

¹ Akhmad Sholeh, “Islam dan penyandang disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas penyandang disabilitas dalam system pendidikan di Indonesia”, Jurnal PALASTREN, Vol.8, No.2, Desember 2015, Hlm.301

² Diakses, 29 Januari 2023, “Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas”, Pukul 15.42, <https://www.joabang.com/pustaka/uu-8-2016-penyandang-disabilitas>

³ Mirawati, “Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi”, (Sleman: CV Budi Utama, 2012), Hlm 9

publik pasal 4 menjelaskan “Asas pelayanan publik di sebutkan diantaranya kesamaan hak, tidak ada diskriminatif dan pelayanan yang menyediakan fasilitas dan perlakuan khusus bagi kelompok rentan contohnya penyandang disabilitas.”⁴

Penyandang disabilitas tentunya mempunyai cita-cita atau keinginan yang harus diwujudkan, akan tetapi mereka masih belum mempunyai kepercayaan diri sehingga mereka masih takut dalam menghadapi kehidupan sehari-hari seperti halnya mereka memiliki keinginan hidup normal pada umumnya yang selalu percaya diri dalam menghadapi kehidupan. Dengan demikian, pada dasarnya Allah telah menciptakan manusia dengan kondisi yang sebaik-baiknya dan paling sempurna. Manusia dibekali dengan akal dan perasaan sebagai ciri khas setiap manusia mempunyai kelebihan buat bekal kehidupan selanjutnya. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur’an surat An-Nur ayat 61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: *”Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang*

⁴ Diakses 1 Maret 2023, pukul 11.05, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik”, <https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/lt4a715279424d7/undangundang-nomor-25-tahun-2009>

laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatNya bagimu, agar kamu memahaminya". (QS. An-Nur ayat 61).⁵

Berdasarkan data yang diperoleh dari Sistem Informasi Manajemen Penyandang Disabilitas (SIMPDP) jumlah penyandang disabilitas per Oktober 2021 berjumlah 221.965 jiwa. Data penyandang disabilitas berdasarkan umur menunjukkan 0,7% umur 0-5 tahun, 21,9% umur 6-18 tahun, 21,0% umur 19-30 tahun, 14,0% umur 31-40 tahun, 16,7% umur 61-50 tahun, dan sebanyak 25.7% berumur lebih dari 50 tahun. Sementara jumlah penyandang disabilitas berdasarkan klasifikasinya terdiri dari daksa 65.469, eks kusta/penyakit 2.487, ganda/multi 65.092, mental 26.563, *autis* 3.823, rungu 13.801, wicara 5.580, *low vision* 6.808, *total blind* 11.356, lambat belajar 3.660, *grahita* 13.138, dan *down syndrom* 4.188.⁶ Sedangkan data penyandang disabilitas di Pondok Pesantren Roudloutun Nasyi'in Dadapan Sedan Rembang adalah ada beberapa jenis penyandang disabilitas di pondok pesantren ini yaitu down sindrom, autis, hiperaktif, disabilitas mental, dan disabilitas intelektual. Ada sekitar 223 santri autis 18, hiperaktif 3, down sindrom 3, disabilitas mental 1, korban kekerasan 2, santri berhubungan dengan hukum 4, disabilitas intelektual 1 dan yang lainnya normal.⁷ Fokus penelitian ini pada santri penyandang disabilitas mental untuk menumbuhkan kepercayaan diri agar menjadi pribadi yang baik. Menurut riset

⁵ Diakses, 25 Januari 2023, Pukul 09.18, "Al- Qur'an Surat An-Nur ayat 61", <https://tafsirq.com/24-an-nur/ayat-61>

⁶ Diakses, 27 November 2023, Pukul 16.48 <https://simpdp.kemensos.go.id/>

⁷ Hasil observasi di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin Dadapan Sedan Rembang, 14 April 2023

yang saya lakukan santri penyandang disabilitas dari beberapa jenis ini ada beberapa yang masih bisa diajak berkomunikasi yaitu dari penyandang disabilitas mental, autis, hiperaktif dan down sindrom.

Penyandang disabilitas di Pondok Pesantren Roudhotun Nasyiin Ash-Shiddiqiyah Dadapan Rembang masih memiliki kelemahan dalam memahami ilmu agama sehingga kepercayaan dirinya masih kurang, hal ini dapat dibuktikan dari segi pemikirannya yang belum mengetahui bagaimana jelasnya tentang agama seperti halnya sebagian penyandang disabilitas tidak percaya diri dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penyandang disabilitas harus mempunyai banyak bekal dalam kehidupannya guna meningkatkan kepercayaan dalam dirinya. Bukan hanya tentang jasmani saja akan tetapi kondisi psikis penyandang disabilitas harus lebih ditekankan seperti halnya dalam ilmu agama penyandang disabilitas tidak sepenuhnya memahami. Oleh karena itu, kajian tentang ilmu agama sangat di butuhkan dan menjadi garis besar dalam permasalahan penyandang disabilitas.

Permasalahan yang dialami penyandang disabilitas di Pondok Pesantren Roudhotun Nasyiin Ash-Shiddiqiyah Dadapan Rembang ada beberapa akan tetapi dalam penelitian ini berfokus pada masalah kurangnya kepercayaan diri penyandang disabilitas akibatnya kurang bersyukur dalam kehidupan sehari-hari. Dari permasalahan tersebut penyandang disabilitas memiliki psikis yang kurang baik dibandingkan masyarakat pada umumnya.

Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan yang intens untuk menyembuhkan psikis yang dialami oleh penyandang disabilitas yang ada di Pondok Pesantren Roudhotun Nasyiin Dadapan Sedan Rembang. Dari permasalahan tersebut perilaku penyandang disabilitas berdampak pada sisi spiritual yang kurang mengetahui tentang segi keagamaan dalam kehidupannya yang menyebabkan penyandang disabilitas kurang percaya diri. Di Pondok Pesantren Roudhotun Nasyiin Ash-Shiddiqiyah Dadapan Rembang ini santri diberikan bimbingan mental spiritual untuk meningkatkan kepercayaan diri

dengan bimbingan kelompok dengan memberikan motivasi kepada santri penyandang disabilitas yang bertujuan untuk mengenali kekurangan dan kelebihan santri.⁸

Upaya yang dilakukan untuk membantu santri penyandang disabilitas dalam meningkatkan kepercayaan diri yaitu melalui bimbingan mental spiritual dari segi agamanya menggunakan metode *bil-hikmah*, *bil-mauidhohasanah*, dan *bil-mujadallah*. Penyandang disabilitas diberikan materi berupa penguatan keimanan, pengembangan kemampuan dan pengembangan kreativitas sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri. hal ini bertujuan untuk memberikan motivasi kepada penyandang disabilitas agar dapat mendekati diri kepada Allah dan memberikan pelatihan kepada penyandang disabilitas agar dapat percaya diri dan bertanggung jawab atas dirinya. Selain itu diajarkan untuk mampu menghadapi lingkungan masyarakat, keluarga dan sebagainya yang bertujuan untuk bergabung dengan masyarakat tidak ada pandangan negatif terhadap penyandang disabilitas.

Dalam perspektif ilmu dakwah upaya bimbingan mental spiritual yang merupakan bagian dari bimbingan dan penyuluhan Islam termasuk dalam kategori Irsyad Islam. Konsep dakwah irsyad merupakan hubungan antara pembimbing dan orang yang dibimbing. Proses dakwahnya lebih fokus kepada pemberian bantuan atau petunjuk agar orang yang dibimbing dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Bimbingan mental spiritual merupakan salah satu implementasi dari dakwah bil hal. Dakwah bil hal adalah dakwah yang dilaksanakan dengan menggunakan perbuatan atau teladan sebagai pesannya.⁹

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Bimbingan Mental Spiirtual untuk menumbuhkan kepercayaan**

⁸ Hasil Robservasi di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin Dadapan Sedan Rembang, 14 April 2023

⁹ Suhandang, Kustadi, Ilmu Dakwah, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013).hlm.98

diri penyandang disabilitas di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin Desa Dadapan Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kepercayaan diri santri penyandang disabilitas di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Desa Dadapan Sedan Rembang?
2. Bagaimana evaluasi pelaksanaan bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kepercayaan diri bagi penyandang disabilitas di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Desa Dadapan Sedan Rembang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis proses pelaksanaan bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kepercayaan diri santri penyandang disabilitas di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin Desa Dadapan Sedan Rembang.
2. Mendeskripsikan evaluasi pelaksanaan bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kepercayaan diri santri penyandang disabilitas di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Desa Dadapan Sedan Rembang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, membantu menambah wawasan dan pengetahuan dan hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi mengenai Bimbingan mental spiritual bagi penyandang disabilitas.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi penyandang disabilitas dan Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah Desa Dadapan Sedan Rembang. Menjadi rujukan dan evaluasi Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin Desa Dadapan Sedan Rembang untuk meningkatkan kualitas pelayanan Bimbingan Mental Spiritual agar santri di Pondok Pesantren ini memiliki mental spiritual yang baik kedepannya.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menghindari kesamaan dalam proses penulisan judul penelitian tentang "*Bimbingan Mental Spiritual bagi Penyandang Disabilitas di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah Desa Dadapan Sedan Rembang*" yang belum pernah dilakukan, maka peneliti akan menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansinya dari penelitian yang akan dilakukan, adapun hasil penelitian tersebut antara lain sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukam Ai Dede Novian yang berjudul *Dampak Bimbingan Mental Spiritual terhadap keberagaman warga Binaan Sosial (WBS) di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 Cager Jakarta Timur*, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif diskriptif, yaitu informan yang diteliti menggunakan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini berjalan dengan baik dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan nonton bareng. Dalam penyampaian materi yang digunakan adalah seluruh ajaran tentang agama islam secara umum dalam segala aspek kehidupan manusia, berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis menemukan bahwa bimbingan mental spiritual berdampak positif terhadap keberagaman warga binaan sosial, baik dari aspek kognitif maupun aspek psikomotorik. Persamaan penlitian yang dilakukan adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi, dokumentasi dan wawancara. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah perbedaan tempat

penelitian, peneliti lebih fokus kepada bimbingan mental spiritual agar menumbuhkan kesadaran dan kepercayaan diri santri disabilitas agar bisa melaksanakan fungsi manusia secara normal dan mempunyai kepribadian yang baik, akhlaq yang terpuji dan bersih hatinya.¹⁰

Kedua, Penelitian yang dilakukan Tati Nurjanah yang Berjudul *Bimbingan mental Spiritual dalam Rehabilitasi Residen Napza di Pondok Pesantren Hikmah Syahadah Tigaraksa Tangerang*, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif diskriptif, dengan data yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan mental spiritual ini menggunakan metode Al-Mau'idza Al-Hasanah, bentuk metode yang diberikan adalah terapi *ilahiyah* atau pengobatan dalam bentuk agama yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, bentuk-bentuk terapi *ilahiyah* yaitu terapi air do'a, gurat telunjuk petir, mandi malam, shalat fardhu dan dzikir syifa. Persamaan penelitian ini sama menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan penelitian dengan peneliti adalah peneliti fokus ke bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kesadaran pada santri disabilitas, dengan memberi pengertian tentang fungsi sebagai manusia agar penyandang disabilitas mengetahui kewajiban yang dilakukan dan kembali memiliki kepribadian, akhlaq yang terpuji serta bersih hatinya.¹¹

Ketiga, penelitian dari Junita Kami Tree dengan judul *Bimbingan Mental Spiritual dalam Proses Penyembuhan Santri Gangguan Jiwa di Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah Terbanggi Besar Lampung Tengah*, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, hasil penelitian

¹⁰ Ai Dede Novian, "*Dampak Bimbingan Mental Spiritual terhadap Keberagaman warga Binaan Sosial (WBS) di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 Ceger Jakarta Timur*", (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2013), Hlm 52

¹¹ Tati Nurjannah, "*Bimbingan mental spiritual dalam rehabilitasi residen napza di pondok pesantren himkah syahadah tigaraksa tangerang*", (Skripsi : UIN Syarif Hidayatullah, 2020). Hlm 105

ini adalah menggunakan beberapa tahap yaitu yang pertama mendiagnosis, melakukan persiapan terapi tahap selanjutnya yaitu terapi dengan menggunakan metode sholat, dzikir dan ruqyah. Tahap yang ketiga yaitu evaluasi kegiatan. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah peneliti fokus kepada santri disabilitas, tempat penelitiannya berbeda dan tujuan berbeda dengan memberikan bimbingan mental spiritual agar seorang disabilitas ini bisa kembali normal mengetahui jalan kehidupan yang sesungguhnya mendekatkan diri dengan sang Pencipta Allah SWT, dan bisa merubah dirinya menjadi versi yang lebih baik dilandasi dengan ajaran agama islam.¹²

Keempat, penelitian Veli Liana yang berjudul *Pengaruh Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Penerimaan Diri Pada Singel Parent di Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuatan Singingi*, metode yang digunakan yaitu diskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini yaitu bimbingan mental spiritual ini sangat berpengaruh kepada *Singel Parent* dengan bukti uji regresi linier yang menunjukkan hubungan kuat dengan dukungan uji signifikan yang menunjukkan nilai terhitung \geq tabel atau $0.839 \geq -1,714$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya signifikan. Hasilnya signifikan yang artinya bimbingan mental spiritual ini berpengaruh terhadap penerimaan diri *Singel Parent*. Persamaan penelitian ini yaitu mengangkat tema bimbingan mental spiritual. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif diskriptif, fokus peneliti kepada penyandang disabilitas untuk bimbingan mental spiritual dimana kita ketahui seorang penyandang disabilitas adalah orang yang tidak bisa melaksanakan fungsi kehidupan secara normal disamping itu dari segi keagamaan mungkin kurang atau belum sepenuhnya memahami, oleh karena itu tujuan diberikan bimbingan mental spiritual ini diharapkan penyandang disabilitas mampu melaksanakan kehidupan secara

¹² Junita Kami Tree, "Bimbingan mental spiritual dalam proses penyembuhan santri gangguan jiwa di pondok pesantren jolo sutro Al-Hikmah Terbanggi besar Lampung tengah", (Skripsi: Unirversitas islam negri raden intan Lampung, 2020), Hlm 67

normal dengan baik termasuk fokusnya untuk memperbaiki diri tindakan tingkah laku sehingga dapat memiliki kepribadian dan akhlak yang terpuji.¹³

Kelima, penelitian dari Intan Badilla Octiana dengan Judul *Bimbingan Mental Spiritual Bagi Remaja Putus Sekolah Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif diskriptif dengan obyek penelitiannya adalah remaja putus sekolah dan terlantar. Hasil penelitiannya adalah bahwa bimbingan mental spiritual ini menggunakan metode secara langsung yaitu tanya jawab dan diskusi, bimbingan mental spiritual ini dilaksanakan pada hari senin, malam Rabu dan Jum’at kegiatan yang diajarkan yaitu tadarus Al-Qur’an, materi aqidah akhlaq, fiqih, ceramah, pembacaan yasin dan tahlil yang bertujuan untuk mendidikan dan memberikan pemahaman agama kepada remaja agar tidak salah memilih langkah. Adapun dalam penelitian ini faktor penghambat masalah heterogis remaja baik dari latar belakang, usia dan tingkat pendidikan akibatnya dalam pengajaran ini terkadang monoton menyebabkan ngantuk dan kurangnya pembimbingnya untuk mengajar ngaji, terlepas dari itu ada faktor pendukungnya kesabaran dan keteladanan seorang pembimbing dan sarana dan prasaranya sangat lengkap. Persamaan penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti adalah perbedaan tempat penelitian peneliti fokus kepada bimbingan mental spiritual bagi penyandang disabilitas dengan tujuan untuk memberikan pemahaman bagi penyandang disabilitas agar bisa mengetahui dan bisa melaksanakan fungsi kehidupan dengan normal lebih dengan dengan sang Pencipta bisa memperbaiki

¹³ Veli Liana, “Pengaruh bimbingan mental spiritual terhadap penerimaan diri pada Singel Parent di kecamatan singing hilir kapupaten kuantan singing”, (Skripsi UIN Suska Riau: 2021), Hlm 43

diri, tindakan atau tingkah laku yang baik sehingga dapat kembali dan memiliki kepribadian, akhlaq yang terpuji dan ati yang bersih.¹⁴

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan penafsiran yang melibatkan beberapa metode dalam menyelesaikan masalah dalam penelitiannya, dijelaskan tentang menggunakan banyak metode itu disebut dengan triangulasi yang bermaksud agar peneliti memperoleh banyak pemahaman mengenai fenomena yang di teliti.¹⁵

Adapun metode pendekatan yang digunakan study kasus adalah metode pendekatan yang mempunyai fokus tertentu yaitu kepada individu, kelompok, organisasi, masyarakat. Baxter & Jack mengatakan pendekatan ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan teori, mengevaluasi sesuatu, dan mengembangkan intervensi dari ke fleksibelan dan ketelitiannya.¹⁶

Penelitian kualitatif menurut Bogdan & Taylor 1990 bentuk penelitian yang menghasilkan olah data yang diskriptif dari lisan kata tertulis dan cara berperilaku seseorang yang dapat diamati dengan jelas yang menunjukkan pada latar belakang individu yang utuh.¹⁷ Craswell mengatakan metodologi penelitian kualitatif adalah proses penelitian secara ilmiah yang digunakan untuk memahami permasalahan pada manusia secara sosial untuk menciptakan

¹⁴Intan Badillah octiana, *"Bimbingan mental spiritual bagi remaja putus sekolah terlantardi panti pelayanan sosial anak "Wira Adhi karya" Ungaran"*, (Skripsi : Uin Walisongo Srmarang, 2019) Hlm 102

¹⁵ Dedy Mulyana, *"Metodologi penelitian kualitatif paradigm baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainy"a*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018) Hlm.7

¹⁶ Unika Prihatsanti, *"Menggunakan Studi Kasus sebagai metode ilmiah psikologi"*, Vol.26.No.2, Jurnal Buletin Psikologi, 2018, Hlm.127

¹⁷ Imam Gunawan, *"Metodologi Penelitian Kualitatif Teori & Praktik"*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015). Hlm 82

gambaran yang menyeluruh agar bisa di sajikan secara terperinci dari para sumber informasi yang jelas. Serta dilakukan beberapa aturan yang alami sehingga tidak ada intervensi apapun dari peneliti.¹⁸

2. Sumber dan Jenis Data

Untuk memberikan sekumpulan informasi yang disusun, sehingga menghasilkan kesimpulan dan data yang valid maka dibutuhkan subyek darimana data tersebut di peroleh.¹⁹ Menurut Arikunto sumber data adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh. Berdasarkan data yang diambil sumber data ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.²⁰ Sumber data yang menjadi obyek penelitian adalah para santri penyandang disabilitas, pengasuh, pengurus putri dan pengurus putra Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin Desa Dadapan Sedan Rembang.

a. Sumber data Primer

Menurut Husein 2013 Sumber data primer adalah informasi utama yang di peroleh langsung dari subyek, yang berasal dari individu atau perorangan seperti contoh dari hasil wawancara, hasil pengisian kuesioner yang dilakukan oleh peneliti.²¹ Sumber daya yang dimaksudkan peneliti yaitu yang berfokus di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin Desa Dadapan Sedan Rembang adalah Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiyah Desa Dadapan Sedan Rembang. Seperti wawancara pengurus putra Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiyah Desa Dadapan Sedan Rembang, pengurus putri Pesantren

¹⁸ Haris Herdiansyah, *"Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial"*, (Jakarta : Edward Tnujaya, 2012). Hlm 9

¹⁹ Ahmad Rijali, *"Analisis Data Kualitatif"*, Vol. 17 No. 33, jurnal Alhadharah, 2018, Hlm.94

²⁰ Burhan Bungin, *"Penelitian Kualitatif"*, (Jakarta: Kencana, 2010), Hlm.122

²¹ Husein Umar, *"Metode riset manajemen perusahaan langkah cepat dan tepat menyusun tesis dan disertasi"*, (Jakarta: PT.Gramedia pustaka utama, 2019) Hlm.59

Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiyah Desa Dadapan Sedan Rembang, penyandang disabilitas.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder atau data pembantu menurut Sugiono 2016 adalah informasi pendukung dari proses pengumpulan data. Data yang didapatkan secara tidak langsung melainkan melalui orang atau dokumen lain sumber data ini digunakan untuk melengkapi data yang di perlukan untuk data utama. data ini termasuk data tambahan yang di ambil secara tidak langsung melainkan diambil dari buku, dokumen, foto, skripsi, tesis, desertasi, arsip, dll.²²

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini menggunakan beberpa teknik yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Definisi daripada macam-macam teknik tersebut adalah:

a. Teknik Observasi

Adler & Adler menjelaskan bahwa observasi adalah salah satu dasar fundamental dari berbagai metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia.²³ menurut Poerwandari 2013 istilah observasi berasal dari bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Patton 1990 dan Poerwandari 2013 ini juga menjelaskan ada beberapa penting ya teknik observasi yaitu pertama memahami lebih jauh kegiatan yang akan di teliti, observasi ini memungkinkan kita pewawancara menemukan hal-hal yang baru dan tidak disadari, dari observasi juga peneliti lebih mempunyai sikap merefleksi yaitu bisa intropeksi terhadap penelitian yang

²² Farida Nugrahanu, *“Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa”*, Hlm.111

²³ Hasyim Hasanah, *“Teknik-teknik Observasi, Jurnal at-Taqqaddum”*, Vol 8, No. 1, 2016, Hlm

dilakukan.²⁴ Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara tidak terstruktur kepada Pengasuh pondok, pengurus putra, pengurus putri, dan penyandang disabilitas.

Dalam memperoleh data, peneliti melakukan observasi dengan cara melakukan pengamatan kegiatan sehari-hari di pondok pesantren. Adapun kegiatan yang dilakukan selama proses bimbingan yaitu mengaji Al-qur'an dan kitab bersama, tahlil, pengajian bersama. Dalam hal ini observasi dilakukan untuk melihat bagaimana kegiatan yang dilakukan, melihat perkembangan yang di peroleh sesudah bimbingan mental spiritual, hal apa saja yang dikuasai, proses dan hambatan yang dirasakan oleh penyandang disabilitas. Peneliti juga melakukan observasi kepada pengasuh, pengurus pondok pesantren, dan penyandang disabilitas. peneliti juga menyiapkan metode apa yang digunakan selama proses bimbingan.

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data primer dan yang paling di banyak digunakan dalam penelitian kualitatif.²⁵ Wawancara biasanya bersifat *face to face* agar lebih jelas dan mudah dipahami, selain itu wawancara juga bisa lewat via online seperti telepon. Hal yang perlu di persiapkan saat wawancara adalah persiapan media seperti buku, pulpen, alat perekam dan materi yang akan di tanyakan. Menurut Slamet wawancara adalah suatu proses yang digunakan untuk memperoleh informasi dari kegiatan yang diteliti dan menjadi salah satu bentuk interaksi peneliti dengan yang di teliti.

²⁴ Muhammad Ali Equatora, "*Teknik pengumpulan data klien*", (Lontar Digital Asia, 2018), Hlm 53

²⁵ Jogiyanto hartono, "*Metode pengumpulan dan teknik analisis data*", (Yogyakarta : ANDI (Anggota Akapai), 2018). Hlm.54

Sedangkan menurut Juhari wawancara adalah salah satu proses pemilihan anggota yang mempunyai berbagai macam tujuan yang di capai.²⁶

Menurut Nasution 1992 wawancara dibagi menjadi dua bentuk yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara yang berstruktur ini dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sesuai permasalahan yang diteliti sedangkan wawancara tidak struktur adalah wawancara yang pertanyaannya berkembang tetapi tidak lepas dari tema penelitian. wawancara dilakukan terstruktur dan tidak terstruktur itu tergantung dengan kondisi pemahaman responden.²⁷ Teknik wawancara ini di tujukan untuk responden penelitian yaitu santri penyandang disabilitas yaitu yang memiliki kriteria: penyandang disabilitas mental, autisme, hiperaktif, down sindrom yang masih bisa di ajak berkomunikasi, laki-laki dan perempuan yang berusia 10-15 tahun, sudah mondok minimal 1 tahun, pengurus pondok putri dan putra yang sudah mengabdikan 1-2 tahun, berusia 23-50 tahun pondok pesantren Roudlotun Nasyiin Desa Dadapan Sedan Rembang.

c. Teknik Dokumentasi

Selain teknik observasi dan wawancara ada juga teknik Dokumentasi dimana teknik ini tidak kalah pentingnya. Bentuk teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai data atau variabel berupa catatan, buku, majalah dan sebagainya.²⁸ Teknik dokumentasi ini di peroleh selama penelitian berlangsung seperti contoh dokumentasi tempat (pondok pesantren, sarana dan prasarana pondok pesantren) dan dokumentasi ketika wawancara dengan penyandang disabilitas, pengurus

²⁶ Fandi Rosi Sarwo Edi, "Teori Wawancara Psikodignostik", (Yogyakarta : PT Leutika Nounalitera, 2016) Hlm. 4

²⁷ Ajat Rukajar, "Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach) ", (Sleman: CV. Budi Utama, 2012), Hlm.23-24

²⁸ Sandu Siyoto, "Dasar metodologi Penelitian", (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015), Hlm 77-78

pondok, pengasuh pondok dan yang bersangkutan dalam penelitian tersebut.

4. Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif menggambarkan suatu uji keabsahan data meliputi kredibilitas data yang menjadi validitas. Dalam penelitian ini data dinyatakan kredibel ketika terdapat persamaan antara apa yang dilaporkan seorang peneliti dengan di lapangan. Dalam uji keabsahan data ini menggunakan teknik triangulasi yaitu sebuah teknik yang harus di ketahui oleh peneliti kualitatif teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, ataupun interpretative dari penelitian kualitatif. triangulasi biasanya di sebut Kegiatan pengecekan data melalui teknik dan waktu.²⁹

a. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik adalah langkah yang dilakukan untuk membandingkan keseluruhan data yang di miliki oleh peneliti, triangulasi teknik ini bertujuan untuk meneliti bahwa keseluruhan data yang di dapat itu tidak ada perbedaan sehingga peneliti mudah untuk mendiskripsikan fokus penelitian ini.

b. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu adalah proses perbandingan data yang di peroleh saat ini dan keesokan harinya. Semisal wawancara hari ini pagi dan keesokan harinya dilakukan pada siang hari. Jika data tersebut sama tidak ada perbedaan maka data tersebut bisa di katakana jenuh.³⁰

Teknik triangulasi yang di gunakan oleh peneliti untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan adalah teknik triangulasi teknik dan teknik

²⁹ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat", Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, Vol.12 No. 3, 2020.Hlm 147-148

³⁰ Mutiani, "Membangun komunitas belajar melalui lesson study model transcript based learning analysis", Jurnal pendidik dan peneliti sejarah, Vol.3, No.2, Hlm 115

triangulasi waktu. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara pengecekan kepada sumber yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda. Seperti contoh data yang diperoleh pertama wawancara dan selanjutnya di cek lagi menggunakan observasi jika data yang diperoleh berbeda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber yang bersangkutan untuk memastikan data yang sesuai sehingga bisa mendapatkan data maksimal.³¹

Triangulasi waktu adalah teknik yang digunakan untuk mengonfrimasi uji keabsahan data yang di peroleh dengan berbeda waktu. Waktu yang berbeda ini di contohkan dengan mewawancarai di hari ini dengan minggu esok. Teknik ini sangat penting karena digunakan untuk melihat konsistensi data penelitian, apalagi data yang di peroleh secara wawancara ada kemungkinan terjadi perbedaan karena seorang informan juga makhluk sosial.³²

5. Teknik Analisis Data

Menurut John W. Tukey Analisis data adalah suatu prosedur untuk menganalisis data, mengembangkan teknik – teknik yang di gunakan untuk hasis analisis, dan didukung oleh pengumpulan data untuk pembuktian dan analisi yang tepat dan lebih akurat.³³ Analisis data kualitatif dibutuhkan pertanggung jawaban atas data yang diperoleh. Tidak seperti penelitian kuantitatif analisis kualitatif ini bersifat berulang antara analisis data dan pengumpulan data menurut corbin & strauss. Miles dan huberman menyebutkan bentuk analisis data kualitatif adalah sebagai berikut.

- a. Memadatkan data proses ini digunakan untuk mengumpulkan, memilih, menyaring data untuk disederhanakan.

³¹ Bachtiar, *“Mendesain penelitian hukum”* (Yogyakarta, CV Budi Utama, 2021), Hlm.117

³² Ibid, Hal.228

³³ Jogyanto Hartono, *“Metode pengumpulan dan teknik analisis data”*, (Yogyakarta : ANDI Anggota Ikapai, 2018), Hlm195

- b. menampilkan data yang sudah di di kumpulkan tadi untuk dijadikan campur dan dipilih dijadikan kesimpulan.
- c. menyimpulkan data yang sudah di peroleh sekaligus memverifikasi data bahwa kesimpulan yang dibuat ini di dukung oleh analisis dan data yang relevan.³⁴

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memudahkan penulis dalam penulisan skripsi maka di perlukan adanya sistematika penulisan skripsi. Hal ini bertujuan agar penelitian ini mudah di pahami dan lebih terarah sesuai dengan bidang dan kajian masing-masing. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab Pertama, Bab pertama membahas tentang pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan yang menggambarkan tentang penulisan skripsi.

Bab Kedua, Bab ini berisi tentang landasan teori yang menjelaskan tentang bimbingan mental spiritual bagi penyandang disabilitas, dengan meliputi pengertian bimbingan mental spiritual, materi bimbingan mental spiritual, konsep bimbingan mental spiritual, dan unsur-unsur bimbingan mental spiritual. Bagian kedua berisi tentang evaluasi yang meliputi pengertian evaluasi, jenis-jenis evaluasi dan tahapan evaluasi. Bagian ketiga berisi tentang definisi penyandang disabilitas, klasifikasi penyandang disabilitas, masalah yang di hadapi penyandang disabilitas dan yang terakhir mengenai urgensi bimbingan mental spiritual bagi penyandang disabilitas.

Bab Ketiga, Bab ini berisi tentang gambaran umum tempat penelitian yang meliputi: profil pondok pesantren, letak geografis, visi misi, kegiatan santri penyandang disabilitas, macam-macam santri disabilitas, struktur kepengurusan, pelaksanaan bimbingan mental spiritual meliputi bentuk, konsep dan kondisi

³⁴ Samiaji sarosa, "*Analisis data penelitian kualitatif*", (Yogyakarta : PT. Kanisius, 2021), Hlm 4

penyandang disabilitas, dan evaluasi bimbingan mental spiritual meliputi rvaluasi proses dan evaluasi hasil di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Desa Dadapan Sedan Rembang.

Bab Empat, Bab ini berisi tentang analisis yang di teliti sesudah penelitian di lapangan. Bab ini membahas analisis pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi penyandang disabilitas pengertian bimbingan mental spiritual, materi bimbingan mental spiritual, konsep bimbingan mental spiritual, materi bimbingan mental spiritual, unsur-unsur bimbingan mental spiritual, evaluasi kegiatan, pengertian evaluasi, jenis-jenis evaluasi, tahapan evaluasi dan hasil yang didapatkan penyandang disabilitas sesudah adanya bimbingan mental spiritual.

Bab Kelima, Berisi tentang kesimpulan, saran, dan penutup bab ini adalah bab trakhir. Dan di bagian paling terakhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup penulis. Kesimpulan berisi tentang jawaban pada rumusan masalah menjelaskan secara detail tentang bimbingan mental spiritual, bagaimana cara membimbing dan solusi yang tepat untuk permasalahan yang dihadapi.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Bimbingan Mental Spiritual

1. Pengertian Bimbingan

Secara *etimologi*, kata “bimbingan” berasal dari kata *guidance* yang berasal dari kata *guide* yang memiliki arti menunjukkan, membimbing, ataupun membantu.³⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan arti bimbingan adalah petunjuk penjelasan cara mengerjakan sesuatu, artinya menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain kearah tujuan yang bermanfaat.³⁶

Menurut Rochman Nata widjaja “Bimbingan adalah proses pemberi bantuan yang dilakukan secara berkesinambungan, yang bertujuan agar individu dapat menemukan jati dirinya, sehingga individu dapat mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Sedangkan menurut Prayitno & Amti “Bimbingan adalah proses pemberi bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli dan diberikan kepada seorang individu baik itu, anak-anak, remaja, maupun orang dewasa yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dirinya dengan kekuatan individu dan sarana yang ada dapat dikembangkan melalui norma-norma yang berlaku.³⁷ Menurut Agus Riyadi, dkk bimbingan diberikan oleh seseorang untuk mengembangkan kegiatan hidupnya sehingga dapat

³⁵Ulfah, “Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah dalam Kurikulum 2013, Jurnal Tahsinia”. (Jurnal karya umum dan ilmiah), Hlm.140.

³⁶ Kemendikbud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online”, <https://kbbi.web.id/bimbingan>, Diakses 14 Januari 2023.

³⁷ Amalia Rizki Pautina, “Konsep Teknologi Informasi dalam Bimbingan Konseling”, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.5, No.2, 2017, Hlm.02

bertanggung jawab atas dirinya sendiri.³⁸ Dalam bimbingan ada unsur-unsurnya salah satunya ada konselor dan konseli, konselor berfungsi sebagai fasilitator, tujuannya untuk memudahkan membuka dan mengarahkan jalur-jalur komunikasi apabila ternyata dalam kehidupan keluarga tersebut pola-pola komunikasi telah berantakan bahkan terputus sama sekali.³⁹

Menurut Pratyitno dan Erman Amti mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁴⁰ Bimbingan sangat penting untuk mengembangkan potensi yang dimiliki klien, bantuan yang diberikan pembimbing pada klien dapat disampaikan melalui layanan bimbingan individu atau bimbingan kelompok agar klien dapat mengatasi berbagai kesulitan dengan mandiri.⁴¹

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan definisi bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan oleh para ahli yang bertujuan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi individu agar mampu hidup mandiri dan berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki berdasarkan norma-norma yang ada.

³⁸ Agus Riyadi, Hendri Hermawan. *"The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure"*, Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol. 2, No. 1, 2021, hlm. 16

³⁹ Maryatul Kibtyah, "Peran Konseling Keluarga dalam Menghadapi Gender dengan Segala Permasalahannya", Sawwa, Vol. 9, No.2, 2014, hlm. 274

⁴⁰ Pratyitno dan Erman Amti, *"Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling"*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008, Hal : 99

⁴¹ Fahrurrazi, Rizka Damayanti, *"The effort counseling guidance teacher in developing student learning motivation"*, Jurnal Of Advenced Guidance an Counseling, Vol.2, No.1, 2021, Hlm.73

2. Pengertian Mental

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mental atau *mentalitas* diartikan “hal yang mengenai batin; keadaan batin, cara berfikir dan berperasaan”. Mental atau *psyche* Dalam bahasa bahasa Arab dapat dipadankan dengan “*nafs*” dengan bentuk jamaknya “*anfus*” atau “*nufus*”. Ia memiliki beberapa arti, diantaranya: jiwa, ruh, darah, jasad, orang, dan diri sendiri. Menurut H.M Arifin mental adalah suatu kekuatan yang tidak nampak dan tidak dapat dilihat oleh panca indra tentang wujud dan zatnya tetapi tampak dalam segi gejalanya. Menurut Notosoedirjo dan Latipun bahwa mental dalam bahasa Yunani, pengertiannya sama dengan *psyche* dalam Bahasa Latin yang artinya psikis, jiwa, atau kejiwaan.⁴² Ketaatan beribadah dan kecerdasan spiritual sangatlah penting bagi santri penyandang disabilitas, hal itu ditunjukkan dengan semakin banyak ahli mengaitkan kesehatan mental dengan keagamaan (spiritual) yang kuat.⁴³

Mental atau jiwa sering dikaitkan dengan kesehatan mental. Dalam hubungannya dengan fisik atau raga, atau istilah ilmiahnya antara *psyche* dan *soma* (bahasa Yunani), kita bisa meninjau dan memahami peranan gangguan perasaan. Perasaan memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Mendapatkan rasa senang dan gembira, rasa puas (*satisfaction*) serta bahagia, merupakan tujuan bermacam ikhtiar manusia sehari-hari. Dalam tubuh manusia ada suatu jembatan jasmania yakni yang menghubungkan fungsifungsi mental dan fisik (*psyche* dan *soma*), yakni keseluruhan sistem saraf dan hormon yang disebut sistem neuro-hormonal.⁴⁴ Hal-hal yang menekan emosi, hal-hal yang mengecewakan, hal-hal yang menggairahkan, hal-hal yang menyenangkan dan lain-lain. Kata mental biasanya sering

⁴² H M Arifin, “*Psikologi dan beberapa aspek kehidupan Ruhania Manusia*”, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), Hlm.17

⁴³ Dewan Mahfud, Mahmudah, Wening Wirartati, *Pengaruh ketaatan beribadah terhadap kesehatan mental mahasiswa UIN WALISONGO SEMARANG*, Jurnal Ilmu dakwah, Vol.35 No.1 Hal 37

⁴⁴ Dede Rahmat Hidayat & Herdi, “*Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah*”, Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013, Hal.28

diiringi dengan “kesehatan” menurut Zakiyah Daradjat menjelaskan pengertian arti kesehatan mental adalah pencapaian keselarasan sejati antara fungsi jiwa, kemampuan untuk mengatasi masalah umum yang muncul, dan perasaan positif tentang kesejahteraan dan kompetensi seseorang.⁴⁵

3. Pengertian Spiritual

Makna inti dari kata *spirit* berikut kata jadiannya seperti *spiritual* dan *spiritualitas* adalah bermuara kepada kehakikian, keabadian dan ruh, bukan yang sifatnya sementara dan tiruan. Dalam perspektif Islam, dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (tauhid).⁴⁶ Sedangkan spiritual berkaitan dengan “rohani, batin, kejiwaan, mental, merit, lawan dari fisik, jasmani.”⁴⁷ Menurut Mimi Doe dan Marsha Walch spiritual adalah suatu bentuk kejiwaan yang berhubungan dengan nilai-nilai moral, rasa empati seseorang. Spiritual memberikan arahan tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang besar daripada kekuatan jasmani kita. Suatu kesadaran yang menghubungkan langsung dengan tuhan, spiritual juga berarti kejiwaan, rohani, mental dan moral.⁴⁸

Menurut Putra spiritual mengacu pada sesuatu yang berhubungan dengan kerohanian atau kebatinan yang memiliki keyakinan dan nilai-nilainya lebih luas dari agama, karena agama adalah konsep sempit yang mencakup ritual dan simbol tertentu dan tidak dapat diterapkan di semua agama. sehingga kata spiritual dapat digunakan dalam perbedaan yang ada untuk memberi makna yang lebih besar pada kehidupan.⁴⁹ Agama dan

⁴⁵ Zakiyah Daradjat, "Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental", Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1982, Hlm.13.

⁴⁶ Kuntowijoyo, "Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi", (Bandung: Mizan, 1221), hal.288

⁴⁷ Kemendikbud, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online <https://kbbi.web.id/mental>

⁴⁸ Alim Syariati, "Minds", Jurnal Manajemen Ide dan Inspirasi, Vol.4, No.1, 2017, Hlm 22

⁴⁹ Putra, Ida Bagus Udayana, "Moderasi Kepemimpinan Spiritual", 2022, Surabaya: Scopindo, Hlm.18

spiritual upaya yang tidak jauh terpisahkan untuk mencapai kesehatan jiwa dapat dilihat melalui layanan psikotripsi, psikologis, dan konseling. Dalam hal ini nuansa integrasi dan konseling dapat terasa setelah ada konsep dari Wellnes Myres, J.E., & Sweeney. T J. 2004 yang menjelaskan paradigma baru dalam pelayanan kesehatan, sebuah pendekatan fundamental dalam perawatan kesehatan mental dan juga sebagai paradigma dalam konseling.⁵⁰ Menurut Seligman 1990 kondisi manusia yang perasaan gelisah, putus asa, menyerah menjadi sebab kekurangan dalam prespektif spiritualnya.⁵¹

4. Pengertian bimbingan mental spiritual

Ada beberapa kualifikasi dalam pemilihan sebagai pembimbing dalam jurnal *The effort of counseling guidance teacher in developing student learning motivation*, menyebutkan bahwa seorang pembimbing spiritual islam harus memenuhi tiga indikator agar dapat melaksanakan tugasnya secara maksimal antara lain kualifikasi pendidikan yang relevan, keahlian dan kredibilitas yang mempunyai, dan adanya perhatian yang setara dengan kualitas pekerjaan. Sedangkan profesionalisme layanan bimbingan spiritual islam adalah dengan tetap melihat waktu dan materi yang diberikan agar dapat memberikan bimbingan secara profesional.⁵² Bimbingan mental spiritual dalam bukunya Ema Hidayanti 2014 Bimbingan bertujuan untuk memperbaiki kejiwaan seseorang agar menjadi lebih sehat menurut ajaran agama.⁵³

⁵⁰ Ema Hidayanti, "Spiritual Dimensions in Counseling Services For Hiv/Aids Patient", Jurnal Konseling, Vol.11, No.1, 2020,Hlm.67

⁵¹ Abdul Mufid, "Moral and Spiritual Aspects in Counseling: Recent Development in the West", Journal Advanced Guidance and Counseling, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 7

⁵²Ali Murtadho, "Professionalism of Islamic spiritual guide", Jurnal of Advanced Guidance and Counseling, Vol.1 No.2, 2020, Hlm.107-109

⁵³ Ema Hidayanti, "Model Bimbingan Mental Spiritual bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) Di kota Semarang", Semarang: LP2M, 2014, Hlm.29.

Dari pengertian bimbingan, mental, spiritual, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian bimbingan mental spiritual adalah suatu usaha yang diberikan oleh individu untuk memperbaiki diri, tingkah laku, dan mendekatkan diri kepada Allah agar memiliki jiwa yang sehat, akhlak yang baik dan terpuji sesuai ajaran agama sehingga bisa bertanggung jawab atas dirinya. Bimbingan mental spiritual adalah proses bantuan pada individu yang membutuhkan, yang bertujuan memperbaiki kondisi kejiwaannya agar lebih baik sesuai nilai-nilai agama yang diterapkan.

5. Materi Bimbingan Mental Spiritual

Bimbingan mental spiritual sebagian dari kegiatan dakwah, sehingga dalam materi yang diberikan bisa disamakan. Dalam bimbingan mental spiritual materi yang disampaikan adalah :

a. Akidah (Keimanan)

Iman adalah ucapan hati dan lisan yang disertai perbuatan diiringi dengan ketulusan niat dan dilandasi dengan berpegang pada sunnah Rasulullah SAW. Iman atau aqidah adalah suatu yang diyakini secara bulat tidak diikuti keraguan-keraguan sedikitpun. Keyakinan ini dapat menimbulkan sifat jiwa yang tercermin dalam perkataan maupun perbuatan. Hal ini bertumpu pada kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan keesaan Allah SWT. Keimanan meliputi a) Iman Kepada Allah b) Iman Kepada Malaikat Allah c) Iman Kepada Kitab-Kitab Allah d) Iman Kepada hari kiamat e) Iman kepada Qodo' dan Qodar.⁵⁴

b. Syariah (Keislaman)

Syariat merupakan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, syariat ini meliputi ibadah dan muamalah. Berdasarkan syariat ibadah

⁵⁴ Muhammad Syech At-tamimi, *"Kitab Tauhid Yayasan Sosial Ibrahim dan Kemetrian Urusan Islam"*, (Dakwah dan Bimbingan Kerajaan Arab Saudi: 1996) Hlm.24.

bahwa amal yaitu mengerjakan setiap perkara yang disyariatkan oleh Allah dan mengikuti apa yang diserukan oleh rasulnya, meliputi segala perintah dan larangannya, yang dihalalkan dan diharamkan inilah perkara yang mendekati unsur taat dan tunduk kepada Allah SWT.⁵⁵

c. Akhlaq

Menurut Muhamad Fethullah Gullen yang dimaksud dengan “akhlak” (*khuluq*) yang berarti tingkah laku tempramen, tabi’at atau karakter. Akhlak adalah tujuan utama dari penciptaan, dimensi utama bagi seluruh makhluk, dan usaha untuk membuat keinginan manusia dapat sejalan dengan hakikat “pencipta” yang tujuannya adalah mengikuti akhlak ilahi. Siapapun yang cakap menggunakan upaya ini dan mampu memakaikan pakaian akhlak mutlak kepada makhluk, niscaya akan mudah baginya untuk melakukan semua amal sholeh. Akhlak meliputi akhlak terhadap khaliq dan akhlak terhadap makhluk.⁵⁶

6. Tujuan Bimbingan Mental Spiritual

Bimbingan mental spiritual secara khusus mempunyai tujuan untuk memperbaiki kejiwa atau akhlaq seseorang agar dapat hidup selaras dengan ketentuan Allah SWT. Menurut Ema Hidayanti dalam bukunya menyebutkan tujuan pelaksanaan bimbingan mental spiritual adalah meningkatkan kesadaran klien dan aturan-aturan hidup dan masyarakat, meningkatkan disiplin dan tanggung jawab klien, mengurangi perilaku-perilaku negatif yang merugikan klien, memberikan arahan yang jelas untuk tujuan kehidupan klien.⁵⁷

⁵⁵ Qardawi Yusuf, “*Konsep Ibadah dalam Islam*”, (Central Media, Surabaya, 1991) Hlm.36

⁵⁶ Abudi Nata, “*Akhlak Tasawuf*”, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006). Hlm.2

⁵⁷ Ema Hidayanti, “*Model Bimbingan Mental Spiritual bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) Di kota Semarang*”, Semarang: LP2M, 2014, Hlm.26-29.

7. Unsur-unsur bimbingan mental spiritual

Bimbingan mental spiritual adalah bentuk upaya yang dilakukan guna memperbaiki diri seseorang agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam hal ini terdapat unsur-unsur bimbingan mental spiritual yang diantaranya:

a. Klien

Klien adalah orang yang sedang mengalami sakit baik itu gangguan mental dan lain sebagainya. Bimbingan mental spiritual diberikan kepada klien untuk memotivasi dan arahan agar menjadi pribadi yang lebih baik. selama memberikan bimbingan terhadap klien perlu adanya mengetahui latar belakang dan psikologis klien dikarenakan pembimbing mampu menyamakan persepsi dengan klien sehingga dapat terjalin komunikasi yang baik.

b. Pembimbing

Pembimbing adalah orang yang memiliki wewenang untuk melakukan bimbingan terhadap pasien gangguan mental. Seorang pembimbing harus memiliki syarat-syarat tertentu diantaranya:

- 1) Bertawakkal
- 2) Memiliki sifat yang baik
- 3) Memiliki retorika yang baik
- 4) Sabar
- 5) Tidak emosional

c. Media

Media berasal dari kata latin *medium* yang secara bahasa mempunyai makna perantara atau pengantar. Menurut Nursalim 2015 “Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan bimbingan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa konseli untuk

memahami diri, mengambil keputusan, serta memecahkan masalah yang dihadapi”. Media mempunyai makna sama meskipun dilaksanakan di dalam bimbingan maupun konseling.⁵⁸ Selain media adapun metode yang di gunakan, dalam hal ini metode bimbingan mental spiritual dan metode bimbingan Agama yang dilakukan mempunyai kesamaan yaitu dilakukan melalui beberapa metode yaitu metode secara langsung dan metode tidak langsung.⁵⁹

B. Evaluasi

1. Pengertian Evaluasi

Definisi evaluasi dalam KBBI (*Kamus besar bahasa Indonesia*) adalah penilaian yang dilakukan setelah melakukan kegiatan. menurut Fitzpatrick Evaluasi merupakan proses identifikasi, klarifikasi untuk menentukan nilai dan manfaatnya berdasarkan kriteria yang di tentukan. Evaluasi meliputi pembuatan standar yang bersifat relative, pengumpulan informasi yang relevan dan penerapan standarisasi untuk menentukan keefektivitas dan signifikan.⁶⁰ Robert L. Thorndike dan Elizabeth Hagen (1961) menjelaskan evaluasi ada hubungannya dengan pengukuran. Karena dalam evaluasi terdapat berbagai penilaian formal mengenai kemajuan setelah evaluasi. Dengan demikian hasil pengukuran yang benar merupakan dasar yang baik untuk melakukan evaluasi. Sedangkan menurut Stufflebeam (1971) mengatakan

⁵⁸ Hardi prasetiawan, “*Media dalam layanan bimbingan dan konseling*”, Jurnal UAD 2017, Hlm. 1532

⁵⁹ Sri Maulla saro, Marisa Nur Indah, Ema Hidayanti, “*Integrasi bimbingan agama dan bimbingan vokasional dalam menumbuhkan adversity quotient bagi remaja*”, Proceiding ICIEGC, 2021, Hlm.46

⁶⁰ Ihwan Mahmudi, “*Suatu model evaluasi program pendidikan*” Jurnal. Vol.6, No.1, 2011, Hlm.115

evaluasi adalah “proses menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan”.⁶¹

Secara istilah evaluasi dapat diartikan sebagai penilaian. Penilaian yang dimaksud yaitu memberikan penilaian terhadap suatu hal yang telah dilihat. Evaluasi pada umumnya diartikan lebih melihat kedepan daripada melihat kesalahan-kesalahan yang dahulu, dan di tujukan untuk peningkatan demi keberhasilan program yang dijalani. Evaluasi ini dilakukan pertama dari pengamatan-pengamatan terhadap suatu organisasi atau kegiatan yang kita lakukan.⁶²

2. Jenis-Jenis Evaluasi

Evaluasi berdasarkan waktunya mempunyai 2 jenis antara lain:

A. *Evaluasi Formative*

Pengertian *Evaluasi Formative* adalah evaluasi yang dilakukan ketika proses kegiatan ini sedang berlangsung. Evaluasi ini di golongan menjadu dua bentuk:

- 1) *Critical review evaluation* yaitu proses evaluasi yang dilakukan untuk menilai suatu program yang belum dilaksanakan.
- 2) *Midterm evaluation* adalah evaluasi pada saat program sedang dikerjakan, ada dua bentuk : evaluasi proses dan evaluasi monitoring.

B. *Evaluasi Summative*

⁶¹ Rahmat, “*Evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam*”, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019),Hlm 13

⁶² Saifur Amir, “*Evaluasi Sosial Kajian Sosiologi Islam*”, (Yogyakarta, PT. Naas Media Indonesia, 2018), Hlm.4

Evaluasi yang dilakukan sesudah program kerja atau hasil kegiatan dilakukan. Evaluasi ini dikelompokkan menjadi dua yaitu evaluasi *output* dan evaluasi dampak.⁶³

3. Tahapan Evaluasi

Menurut Umar H 2002 “proses evaluasi pada umumnya memiliki tahapan-tahapan sendiri walaupun tidak selalu sama tapi yang lebih penting adalah bahwa prosesnya sejalan dengan fungsi evaluasi itu sendiri”. Setelah mengetahui tentang definisi evaluasi dan jenis-jenis evaluasi dalam melakukan evaluasi memerlukan beberapa tahapan yang harus dilakukan antara lain:

a. Persiapan

Dalam tahap ini evaluator perlu mengidentifikasi tujuan dari kegiatan yang dilakukan sebelum menentukan evaluasi. Pada umumnya dalam hal ini dilakukan persiapan, rancangan yang akan dilakukan, proses yang dilakukan, selanjutnya evaluator melakukan evaluasi sesuai kebutuhan.⁶⁴

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pada umumnya dikatakan lebih mudah daripada tahap persiapan atau perencanaan. tahap ini dilakukan untuk melihat dan menilai proses kegiatan. dalam tahapan perlu mempersiapkan alat dan bahan pendukung untuk pelaksanaan kegiatan bimbingan. Data yang diperoleh dari tahap ini selanjutnya digunakan untuk tahap selanjutnya hasil pengelolaan.⁶⁵

⁶³ Putri Permatasari, “Perencanaan dan evaluasi kesehatan” (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021) Hlm.111

⁶⁴ Muri Yusuf, “Asesmen dan evaluasi pendidikan” (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017) Hlm. 17-19

⁶⁵ Silvi Yulia Sari, “Studi Hasil bimbingan teknis pengembangan perangkat pembelajaran keterampilan Av=bad-21 dalam rangka penerapan program merdeka belajar”, Jurnal eksakta pendidikan, Vol 4 No.2, 2020, Hlm.192

c. Hasil pengelolaan

Setelah persiapan dan pelaksanaan tahap ini selesai masuk ke tahap trakhir yaitu pengelolaan. Evaluator membuat simpulan, mendokumentasikan hasil dan mengelola data hasil evaluasi. Pengelolaan ini dilakukan secara teratur.⁶⁶

C. Kepercayaan Diri

1. Pengertian kepercayaan Diri

Menurut Iswikharmanjaya dan Agung 2004, kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan dan kemampuan pada diri sendiri karena mempunyai sifat positif terhadap kemampuannya sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain. Dengan adanya kepercayaan diri yang memadai, individu akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, mampu menghadapi masalah dan memiliki keyakinan positif terhadap dirinya sehingga dapat meraih keberhasilan dan merupakan modal utama bagi individu guna mewujudkan potensi yang dimilikinya dan keberhasilan dalam penyesuaian dirinya.

Davies 2004 menjelaskan, bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu untuk bisa menerima diri sendiri, berani meng-ambil risiko, dan kepercayaan akan potensi diri yang dimiliki. Lie 2003 berpendapat bahwa individu yang sehat mempunyai percaya diri yang memadai. Percaya diri berarti yakin akan kemam- puannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah. Dengan percaya diri, seseorang merasa dirinya berharga dan mempunyai ke- mampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan, dan membuat keputusan sendiri. Percaya diri akan kemampuan yang dimiliki dapat memberikan harapan yang positif sehingga akan meningkatkan motivasi untuk bekerja, belajar, dan berlatih secara terus-menerus.

⁶⁶ Widyaiswara, "Konsep dasar evaluasi program pelatihan" (Bogor: Dandelion Publisher, 202)HI. 29

Kepercayaan diri merupakan kecenderungan untuk memandang segala sesuatu dari segi dan kondisi yang baik serta kepercayaan akan mendapatkan kesuksesan dan hasil yang memuaskan menurut Nurtjahjanti dan Ratnaningsih, 2012.⁶⁷

Dengan memiliki kepercayaan diri yang baik, seseorang akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Seseorang yang merasa aman dan percaya diri itu disebabkan banyak sikap positif pada dirinya dan mampu untuk menerima dan juga mempunyai banyak sikap positif terhadap orang lain, sedangkan individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah akan merasa tidak yakin terhadap baik buruknya diri sendiri, merasa tidak aman secara psikologis dan bersikap bermusuhan terhadap orang.⁶⁸

2. Ciri-ciri Kepercayaan Diri

Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri dapat dilihat dari sikapnya yaitu independent bertanggung jawab, menghargai dirinya usahanya sendiri, tidak mudah frustrasi, suka menerima tantangan, mudah berkomunikasi dan membantu orang lain. Dalam hal ini dapat diketahui ciri-ciri kepercayaan diri antara lain:

- a. Mempunyai rasa percaya dan motivasi untuk mencapai kesuksesan
- b. Mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang di hadapi
- c. Mempunyai tingkat kebutuhan dan aspirasi
- d. Ulet dan gigih dalam melaksanakan tugas, mempunyai rasa optimis dan selalu memandang masa depan
- e. Tidak suka membuang-buang waktu, menetapkan pilihan sesuai kemampuan

⁶⁷ Dr Muhammad Busro, *"Teori-teori Manajemen sumber daya Manusia"*, Jakarta, Kencana, 2018, Hlm.30

⁶⁸Babby Hasmayni, *"Hubungan antara kepercayaan diri dengan penyusuain dir remaja"*, Jurnal, Vol.8, No.2, 2014, Hlm.100

- f. Menetapkan hasil kerja yang maksimal dan menerima pendapat orang lain.⁶⁹

Pada realitasnya dukungan sosial sangat dibutuhkan seseorang untuk memperoleh kepercayaan diri.⁷⁰

D. Penyandang Disabilitas

1. Pengertian Penyandang Disabilitas

Penyandang Disabilitas adalah seseorang yang mempunyai keterbatasan fisik, mental, intelektual dan sensorik sehingga tidak bisa menjalani kehidupan secara normal dan sulit berinteraksi dengan lingkungan hidup berdasarkan kesamaan hak, sesuai dengan Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 Pasal 1 point 1.⁷¹

Penyandang disabilitas menurut Yuwono & Utomo adalah seorang anak yang mempunyai perbedaan luar diri ataupun dalam diri yang signifikan dengan seorang lainnya, sehingga membutuhkan pengawasan khusus yang bertujuan untuk pengembangan potensi pada penyandang disabilitas tersebut. Tujuan diadakannya pendampingan menurut Zaenal Alimin dalam bukunya Dedy Kustawan 2013 adalah untuk memberikan pelayanan terbaik kepada penyandang disabilitas dalam kebutuhannya masing-masing agar lebih adil menurut hak asasi manusia.⁷²

Seperti yang sudah dijelaskan diatas mengenai definisi penyandang disabilitas (WHO) *World Health Organization* mengartikan bahwa penyandang disabilitas adalah seseorang yang mempunyai gangguan fungsi

⁶⁹ Veithzal Rival, "Prestasi Hasil Belajar peserta program MM", Jurnal pendidikan budaya, vol.1, 2009, Hlm. 12

⁷⁰ Umi, H., dan Ade, S., "Building Peer Social Support as a Mental Disorder Solution for the Blind," Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 70

⁷¹ Diakses, 10 Maret 2023, Undang-undang Dasar Republik Indonesia No.8 Tahun 2016 Pasal 1 point 1, [https://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016](https://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang_Republik_Indonesia_Nomor_8_Tahun_2016)

⁷² Imam Yuwono, "Aksesibilitas bagi penyandang Tunanetra di lingkungan lahan basah", (Sleman : Deepublish, 2021). Hlm.2

pada tubuhnya, memiliki keterbatasan aktivitas dan keterbatasan partisipasi. Dalam hal ini dijelaskan keterbatasan struktur adalah penyandang disabilitas kesulitan dalam menghadapi atau melaksanakan tugas dan tindakan. Sedangkan keterbatasan partisipasi adalah permasalahan yang di hadapi penyandang disabilitas mengenai interaksi kepada masyarakat dan lingkungannya. Sedangkan menurut Vash 1981 menyatakan penyandang disabilitas atau kata lain dari *disability* adalah seseorang yang mempunyai kekurangan secara *fisiologis* antonim dari *psikologis* yaitu orang yang mempunyai luka karena kecelakaan maupun cacat sejak lahir yang cenderung menetap.⁷³

Istilah *Penyandang Disabilitas* muncul dari diskusi pakar untuk memilih pengganti nama penyandang cacat. Yang diselenggarakan oleh Komnas HAM pada 19-20 Maret 2010 di Jakarta. Keterangan dan hasil kegiatan yang diselenggarakan lebih jelasnya dapat dibaca di Laporan Tahunan Komnas HAM.⁷⁴

Alasan dipilihnya istilah “Penyandang Disabilitas” salah satunya untuk mendiskripsikan secara jelas subyek yang dimaksud dengan istilah tersebut, tidak mengandung unsur negatif, memberikan inspirasi positif, bukan istilah mengandung kekerasan bahasa atau mengandung unsur pemanis, memperlihatkan prespektif linguistik, mengandung penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia. Jadi, penyebutan istilah difabel maupun “Penyandang Disabilitas” adalah istilah yang diciptakan agar upaya untuk menghargai dan tidak menimbulkan diskriminasi.⁷⁵

⁷³ Pangky Febrianto, “Analisis faktor determinan peningkatan partisipasi politik penyandang disabilitas pada pilkada kota Yogyakarta”, Jurnal PolGov, Vol.1, No. 1, Tahun 2019, Hlm.169

⁷⁴ Komnas HAM, “Konsisten mewujudkan kemanusiaan yang adil & Beradap”, (Laporan Tahunan HAM 2010). Hlm 96

⁷⁵ Arif Maftuhin, “Meningkatkan makna diskriminasi : penyandang cacat, difabel, dan disabilitas, Jurnal od disability Studies”, Vol.3 No. 2 tahun 2016, Hlm 151-152

2. Klasifikasi Penyandang Disabilitas

Dalam pasal 1 point No. 1 UU No. 8 Tahun 2016 menjelaskan penyandang disabilitas. Jelasnya penyandang disabilitas sesuai klasifikasinya dibagi menjadi 4 yaitu :

a. Penyandang disabilitas fisik

Penyandang disabilitas fisik adalah seseorang yang mempunyai kecacatan di bagian tubuh yaitu di pendengaran, penglihatan, gerak tubuh, sulit berbicara. Hal ini di sebabkan bisa dari lahir atau mengalami kecelakaan di masa hidupnya.

b. Penyandang disabilitas intelektual

Adalah seseorang yang mempunyai gangguan dalam saraf otak sehingga menyebabkan keterbatasan dalam berfikir.

c. Penyandang disabilitas mental

Penyandang disabilitas mental merupakan cacat dalam perilaku, seperti tidak sadar dan tidak bisa mengurus diri sendiri.

d. Penyandang disabilitas sensorik

Penyandang disabilitas sensorik merupakan kecacatan dalam menerima respon dari orang lain, mengakibatkan tidak bisa berfikir cepat dan merespon cepat dilingkungan sekitar.⁷⁶

Dalam hal ini penyandang disabilitas bisa digolongkan berbagai ragam yaitu disabilitas tunggal, ganda, atau multi yang mempunyai jangka waktu yang lama ditentukan oleh tenaga medis menurut perundang-undangan yang ada.

Tidak menutup kemungkinan pendidikan untuk penyandang disabilitas, dalam bidang pendidikan Indonesia sudah menyiapkan pendidikan inklusif pada penyandang disabilitas yang sudah tercantum

⁷⁶ Prisdia, "Perlindungan bagi penyandang disabilitas dalam angkutan udara", Jurnal prefensi hukum, Vol.02, No. 1, Hlm. 163

dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009, UNESCO menyebutkan bahwa pendidikan inklusif adalah sebuah pendekatan yang dinamis sebagai respon positif penyandang disabilitas terhadap keberagaman yang ada termasuk keterbedaan ini menjadi ajang kesempatan untuk berani dan memperkaya pembelajaran.⁷⁷

Klasifikasi penyandang disabilitas dalam regulasi ini terdiri dari:

a. Tunanetra

Tunanetra adalah gangguan penglihatan baik itu secara sebagian maupun total menurut Kaufman & Hallahan dalam Mudjito. Dalam pembelajaran ini tunanetra lebih menekankan pada alat indra yang lain yaitu alat indra peraba dan indra pendengaran. Media yang digunakan saat pembelajaran biasanya bersifat faktual dan bersuara.

b. Tunarungu

Tunarungu adalah individu yang mempunyai keterbatasan dalam mendengarkan baik permanen maupun tidak. Dalam pembelajaran ini menggunakan bahasa verbal, bahasa isyarat, dan bahasa tubuh.

c. Tunagrahita

Tunagrahita adalah individu yang memiliki tingkat pemikiran dibawah rata-rata yang disertai tidak bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial atau sulit berinteraksi. Dalam hal ini pembelajaran yang ditekankan adalah mulai dari hal kecil pada kegiatan sehari-hari dan keterampilan sosial untuk berinteraksi pada keluarga.

d. Tunadaksa

Kelainan yang dimiliki oleh individu yang disebabkan oleh kelainan *neuro-muskular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan hal ini bisa disebabkan karena kecelakaan, amputasi dan lumpuh. Dalam segi

⁷⁷ Ari Pratiwi, "Disabilitas dan pendidikan inklusif di perguruan tinggi", (Malang : UB Press, 2018)Hlm.9

pembelajaran penyandang tunadaksa tidak mempunyai kendala tetapi memerlukan sarana dan prasarana untuk menuju tempat pembelajaran, pemerintah sudah memfasilitasi mobilitas untuk penyandang disabilitas yaitu seperti tangga berjalan, eskalator dan kursi roda.

e. Tunalaras

Tunalaras adalah gangguan pada individu yang memiliki hambatan dalam mengendalikan emosi atau kontrol sosial. Proses belajar yang diberikan adalah memberi pemahaman tentang implementasi nilai-nilai norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Penanaman nilai agama juga perlu diberikan agar bisa memahami dan mengamalkan ajaran agama sehingga dalam kesehariannya bisa mengendalikan emosi dan mampu berinteraksi pada masyarakat sosial.⁷⁸

Pengertian autis, hiperaktif dan down sindrom sesuai kriteria fokus penelitian :

a. Pengertian autism

Pengertian autisme menurut Chaplin 2000 “Autisme merupakan cara seseorang berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan diri sendiri, menanggapi dunia sesuai dengan penglihatan dan harapan sendiri, dan menolak realitas, keasyikan ekstrem dengan pikiran dan fantasi sendiri”. Dalam hal ini permasalahan pada anak autisme ini menunjukkan 3 gangguan pada dirinya yaitu kerusakan dibidang sosial, imajinasi yang berlebihan dan komunikasi. Ciri khas atau sifat anak autisme adalah:

- 1) Perkembangan pada sosialnya yang terganggu
- 2) Gangguan pada komunikasi baik di verbal ataupun non verbal
- 3) Perilaku yang dimiliki memiliki ciri khas dan keterbatasan
- 4) Manifestasi gangguan ini terlihat pada tiga tahun pertama.

⁷⁸ Muhammad Chodzirin, “Aksesbilits pendidikan tinggi bagi penyandang disabilitas (studi terhadap kesiapan perguruan tinggi dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif)”. (Semarang :UIN Walisongo, 2013), Hlm.20-24

Faktor penyebab autisme ini ada dua yaitu dari psikososial yaitu pertama dari keluarganya contohnya pola asuh orang tua yang acuh tak acuh dan teori gangguan neurobiologist atau bisa di sebut gangguan pada otak yang disebabkan dari genetik, gangguan pertumbuhan selotak pada janin , keracunan logam berat dan lainnya.⁷⁹

b. Pengertian hiperaktif

Istilah hiperaktif berasal dari dua kata, yaitu *hyper* yang artinya tinggi dan *activity* berarti keadaan yang selalu bergerak. Istilah ini digunakan karena memiliki arti seakan-akan terus bergerak tiada akhir tetapi terkadang menurut istilah ini maknanya ada yang tidak sesuai. Tidak semua anak yang memiliki aktivitas sangat tinggi di sebut hiperaktif.

Dalam hal ini para ahli memberikan batasan antara lain menurut Richard I. Walsh 1979 mengemukakan batasan anak hiperaktif adalah ketika seorang anak yang sangat aktif tidak mau diam berbicara dan bergerak dan terlalu sibuk dalam kegiatannya. Anak dapat mengalami permasalahan tidur dan situasi hatinya yang tidak tenang. Menurut Supratekyo 1995 mengemukakan anak hiperaktif ini adalah anak yang sulit berkonsentrasi, perhatiannya mudah dialihkan, bandel susah mengikuti perintah dan mempunyai motorik yang berlebihan.⁸⁰

c. Down syndrome

Pengertian *down syndrome* menurut Chaplin 1995 adalah suatu cacat fisik yang di sertai keterbelakangan mental yang di sebabkan oleh bawaan saat lahir dan mempunyai ciri-ciri lidahnya tebal retak-retak atau terbelah, wajahnya datar, ceper dan matanya miring. Sedikit ciri-ciri

⁷⁹ Rafael Ilinus, "Pembinaan anak berkebutuhan khusus" (Yayasan Kita menulis, 2020), Hlm. 184-186

⁸⁰ Irdamumi, "Pendidikan inklusif solusi dalam mendidik anak berkebutuhan khusus" (Jakarta, Kencana, 2019), Hlm.65

penderita *down syndrome* misalnya tinggi badan relatif pendek, kepala mengecil, dan hidung yang datar menyerupai orang Mongolia.⁸¹

Hall menuliskan “bahwa down syndrome ini disebabkan oleh adanya kromosom ekstra pada pasangan kromosom ke 21, dan dapat mengambil bentuk yang salah satu diantaranya 4 pola yaitu trisomy, translokasi, mosaik dan duplikasi.”⁸²

3. Masalah yang dihadapi penyandang Disabilitas

Disabilitas adalah seseorang yang mempunyai kelainan fisik, psikis maupun mental. Permasalahan yang dihadapi penyandang disabilitas akan terus meningkat karena tekanan dari lingkungan. Oliver 1996 dalam *Jurnal of Social Science Teaching* menyebutkan dari cara pandang masyarakat yang salah dapat menyebabkan penyandang disabilitas terus merasa mempunyai keterbatasan terhadap lingkungan sosial. Pendapat ini menekankan permasalahan yang timbul itu dari masyarakat sendiri yang menekankan dan memberikan batasan antara masyarakat normal dengan penyandang disabilitas.⁸³

Penyandang disabilitas termasuk dalam diskriminasi bagi penyandang disabilitas. Hal ini mengakibatkan kebanyakan penyandang disabilitas kekurangan dalam segi ekonomi.

- a. Dari pandangan masyarakat, pemerintah masih belum memahami eksistensi penyandang disabilitas sehingga penyandang disabilitas selalu diabaikan dalam kualifikasi pendaftaran pekerjaan dan sumber daya manusia lainnya.

⁸¹ Fiqqi Anggun Iestari, “Resiliensi ibu yang memiliki anak down syndrome di sidoarjo” (Jurnal psikologia, Vol.3 No.1, 2015), Hlm. 143

⁸² Irwanto, “A-Z SINDROM DOWN”, (Surabaya, Airlangga Universitas Press, 2019), Hlm.8

⁸³ Auhad Jauhari, “Pendidikan Inklusi sebagai alternative solusi mengatasi permasalahan sosial anak penyandang disabilitas”, Jurnal Ijtimaiya, Vol.1 No.1, 2017. Hlm.24.

- b. Dari pemikiran masyarakat memiliki anggota keluarga penyandang disabilitas itu termasuk aib keluarga.
- c. Masyarakat juga berpikir bahwa penyandang disabilitas termasuk seseorang yang sakit dan membutuhkan perhatian khusus.
- d. Penyandang disabilitas juga sering di diskriminasi contohnya dalam sesi rekrutmen tenaga pekerjaan.
- e. Penyandang disabilitas mempunyai fasilitas kehidupan dimasyarakat sangat terbatas.⁸⁴

Dari permasalahan di atas menimbulkan dampak kehidupan bagi penyandang disabilitas antara lain :

- a. Memiliki keterbatasan dalam mengembangkan potensi pada dirinya.
- b. Mempunyai banyak keinginan tetapi tidak memiliki kemampuan dan tidak percaya diri untuk mengungkapkannya.
- c. Dalam proses belajar penyandang disabilitas mempunyai sedikit kesempatan, sehingga tidak bisa maksimal dalam berpikir.
- d. Dalam kehidupan sehari-hari penyandang disabilitas masih bergantung kepada orang lain dan tidak bisa hidup secara mandiri.⁸⁵

Dalam permasalahan ini disisi lain penyandang disabilitas mempunyai hak yang sama untuk memperoleh kesejahteraan. Hak asasi manusia adalah hak bagi manusia yang manusia. Hak asasi ini bersifat menyeluruh kepada semua khalayak baik manusia miskin, kaya, berasal dari ras/suku tertentu, memiliki agama apapun, dan termasuk penyandang disabilitas. Hal ini juga di tujukan kepada semua orang tanpa membedakan satu sama lain, dengan demikian melalui ini akan muncul kesadaran kewajiban setiap orang untuk saling menghormati satu sama lain. Keterbatasan yang dimiliki penyandang disabilitas masih menjadi kendala bagi penerimaan karyawan di perusahaan.

⁸⁴ Dewi Krisna Hardjanti, "Kajian Yuridis tentang Penyandang Disabilitas, Jurnal Prespektif hukum", Vol.16 No.1, 2016, Hlm.08

⁸⁵ Ibid, hal 8

Dengan hal ini penyandang disabilitas menjadi terganggu dalam memenuhi kebutuhan kehidupan secara mandiri.⁸⁶

Walaupun penyandang disabilitas sudah mendapatkan perhatian dan mendapatkan pemenuhan hak masih ada permasalahan yang dihadapi yaitu minimnya sarana dan prasarana yang disediakan seperti fasilitas umum terutama dalam aksesibilitas pelayanan sosial dasar seperti kesempatan dalam memperoleh pekerjaan dan kebutuhan kesehatan. Hal ini menjadikan terjadinya diskriminasi sering terjadi masyarakat menganggap penyandang disabilitas tidak produktif tidak mampu menjalankan kehidupan sendiri, dan belum mampu bertanggungjawab atas tugasnya. Padahal penyandang disabilitas sudah berusaha untuk bisa memenuhi kebutuhannya sendiri.⁸⁷

Hal ini terdapat pada amanat Pasal 27 Undang-Undang Dasar 1945 point 1-2 yaitu :

- a. Tentang segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya.

Hak: Untuk diperlakukan yang sama di dalam hukum dan pemerintahan.

Kewajiban: Menjunjung hukum dan pemerintahan.

- b. Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.

Hak: Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.

⁸⁶ Geminastiti Purinami, "Penyandang Disabilitas dalam dunia kerja, Jurnal pekerja sosial", Vol.1, No.3, 2018, Hlm. 235

⁸⁷Enug Huripah, "Pekerjaan sosial dengan disabilitas di Indonesia, Jurnal Ilmiah pekerjaan sosial", Vol.13, No.2, 2014, Hlm.8

Kewajiban: Tiap-tiap warga negara wajib mendapatkan pekerjaan yang ada dan mendapatkan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan.⁸⁸

4. Urgensi Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Disabilitas

Islam merupakan agama yang sempurna, yang diturunkan oleh Allah SWT untuk memberikan petunjuk dan rahmat bagi umat manusia untuk menjalankan kehidupan sesuai fungsinya. Islam merupakan agama dakwah yang mengajak kepada kebaikan dan kebenaran.⁸⁹ Dakwah adalah mengajak, menyeru kepada kebaikan. Menurut Aripun 2011 dakwah dapat dilakukan dimana saja dan di tujukan kepada siapa saja yang terpenting semua dilakukan dengan maksud dan tujuan utama yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*.⁹⁰ Dalam hal ini dakwah hadir untuk memberikan solusi bagi persoalan yang di hadapi setiap manusia, karena di dalamnya terkandung solusi, nasihat pesan keagamaan, sosial, serta keteladanan untuk menghindarkan diri dari hal negative untuk menuju hal positif dalam ridha Allah SWT.⁹¹ Dakwah memiliki tujuan yaitu meng-Esakan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepadanya, Mendekatkan diri kepadanya dan intropeksi terhadap apa yang telah diperbuat. Sebuah materi dakwah yang akan di sampaikan kepada obyek dakwah membutuhkan metode yang tepat dalam menyampaikannya.⁹²

Dalam prespektif ilmu dakwah upaya bimbingan menjadi salah satu urgensi dalam dakwah, karena pada dasarnya dakwah memberi pertolongan dan mengajak kepada kebaikan. bimbingan mental spiritual merupakan salah

⁸⁸ Diakses 1 Maret 2023, "*Undang-undang Dasar 1945 Pasal 27 point 1-2 tentang Hak dan kewajiban warga negara Indonesia*, <file:///C:/Users/NABILLA/Downloads/UU%20Nomor%2025%20Tahun%202009.pdf> "

⁸⁹ M Asy'ari, *Islam dan Seni*, Jurnal Hunafa Vol.4, No.2, 2007,Hlm 2

⁹⁰ Efa Rubawati, "*Media Baru: tantangan dan peluang dakwah*, Jurnal studi Komunikasi", Vol.2, No.1, 2018, Hlm. 133

⁹¹ Muhammad Munir, "*Manajemen Dakwah*", (Jakarta: Kencan Prenada media group, 2006), Hlm.2

⁹² Maryatul Qibtiah, Zulfi Trianingsih, Anila Umriana, "*Dakwah fardiyah melalui pernikahan secara islam pada masyarakat samin (Sedulur Sikep) di dusun Bombong desa Baturejo Kecamatan Sukulilo Kabupaten Pati*", Jurnal Ilmu Dakwah, Vol.37, No.1, 2017, Hlm.48

satu implementasi dalam dakwah *Bil- al irsyad* yaitu proses menyeru umat manusia yaitu santri penyandang disabilitas. Bimbingan mental spiritual adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membantu klien untuk meningkatkan kepribadian, akhlak, sikap, dan emosi serta untuk mendekatkan diri kepada tuhan sehingga klien bisa hidup dengan tenang dan damai sesuai norma agama.⁹³ Metode dakwah irsyad merupakan salah satu metode dakwah yang dipakai oleh Umar bin Khattab sebagai Amirul Mukminin. Pada masanya terjadi futuhat secara besar-besaran, umat Islam tidak hanya dari penduduk Jazirah Arab tetapi juga dari daerah Persia, Irak, Iran dan lain-lain, untuk berdakwah kepada mereka, metode sangat berperan penting dalam keberhasilan dakwah.⁹⁴

Manusia sebagai makhluk individu maupun sosial memiliki kedudukan serta hak yang sama, termasuk penyandang disabilitas sepatutnya diperlakukan tanpa diskriminasi. Karena itu, pemerintah dan segenap masyarakat hendaknya memberikan penghargaan, melindungi serta menegakkan hak-hak dasar mereka yang dilakukan secara menyeluruh terhadap aspek hidup bermasyarakat serta berkesesuaian dengan karakter hak asasi itu sendiri. Bagian terpenting dari aspek tersebut, satu di antaranya adalah pemenuhan hak keagamaan.⁹⁵ Goffman sebagaimana dikemukakan oleh Johnson 1990 mengungkapkan bahwa kesejateraan sosial utama yang dihadapi penyandang disabilitas adalah mereka abnormal dalam tingkat yang

⁹³ Asep Zaenal Arifin, "*Model Dakwah bi al Irsyad untuk Pemeliharaan Kesehatan Mental Spiritual pasien di rumah sakit*", Jurnal Ilmu Dakwah, Vo.12, No.2, 2018.

⁹⁴ Patmawati & Fitri Sukmawati, "*Metode Dakwah irsyad Umar bin Khatab dalam porespektif Isla*", Jurnal Dakwah, Vol.12, No.2, 2018, Hlm.3

⁹⁵ Siti Arafah, "*Pemenuhan hak-hak keagamaan bagi penyandang disabilitas di kota makasar*", dalam Jurnal Agama dan kebudayaan, Vol. 8, No.2, tahun 2022, Hlm 455.

sedemikian jelasnya sehingga orang lain tidak merasa enak atau tidak mampu berinteraksi dengannya.⁹⁶

Manusia membutuhkan kehidupan yang sehat secara jasmani dan rohani. termasuk kesehatan mental spiritual yaitu aspek yang paling penting dalam menciptakan kehidupan manusia yang sejahtera, sebab dalam kemampuan seseorang berfikir, bertindak, dan mengintrospeksi diri sangat ditentukan oleh kesehatan mental dalam dirinya. Penyandang disabilitas adalah seseorang yang yang tidak bisa menjalankan kehidupan sesuai dengan layaknya orang lainnya.

Usaha Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin Ash-shidqqiyah Desa Dadapan Sedan Rembang dalam memberikan bimbingan mental spiritual bagi penyandang disabilitas adalah untuk memenuhi kebutuhan lahir dan batin bagi penyandang disabilitas sehingga bisa hidup sesuai dengan perintah Allah SWT. Dengan bekal yang diberikan yaitu materi bimbingan mental spiritual penyandang disabilitas diharapkan mampu untuk menghadapi permasalahan dan siap menghadapi kenyataan di lingkungan masyarakat. Materi bimbingan mental spiritual mampu memberikan dampak positif bagi penyandang disabilitas untuk melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk menjalankan kehidupan secara damai dan sejahtera.

⁹⁶ Nururochman Hidayatuallah, *"Membuka ruang asa dan kesejahteraan bagi penyandang disabilitas Providing More Hope and Welfare for persons with Disabilitas"*, Jurnal PKS, Vol.17 No.2, 2018, Hlm.197

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah Desa Dadapan Sedan Rembang

Sejarah Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah Desa Dadapan Sedan Rembang. Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiyah merupakan salah satu pondok yang berada di Kabupaten Rembang yang menerima anak berkebutuhan khusus dan anak yang mempunyai permasalahan dengan hukum untuk menjadi santrinya. Pondok pesantren ini didirikan oleh KH. Muhammad Abadi, Tujuan pertama didirikan pondok pesantren ini adalah berawal pengasuh pondok melihat lingkungan sekitar dan berfikir banyak anak-anak yang masih banyak membutuhkan perhatian. Olehkarna itu Kh.Abadi berinisiatif untuk membangun pondok pesantren ini. Selain itu Kh. Muhammad Abadi juga mengatakan, tujuan didirikan pondok pesantren ini adlah untuk membantu anak-anak terutama anak yang berkebutuhan khusus dan terkena masalah bisa hidup aman tentram mempunyai kecerdasan dan meningkatkan martabat kehidupan yang lebih baik lagi dalam bidang sosial dan keagamaan.

Pondok pesantren ini terletak di Desa Dadapan Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang. Pesantren ini memasuki usia 19 tahun dimana dirintis sejak tahun 2004 silam, pada tahun 2004 ini ternyata pondok pesantren ini belum resmi di akui pemerintah hingga pada tahun 2005 pondok pesantren ini sudah resmi mendapatkan akte dari pemerintah. Berbeda dengan pondok pesantren umumnya, pondok pesantren yang dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiyah ini terkenal memiliki bangunan dengan gaya arsitektur pecinan. Dimana bentuk bangunanya mirip dengan bangunan china. Pintu masuknya kecil hanya muat satu orang, dengan gaya arsitektur temboknya

berukir dan cat ber warna merah keemasan. Dipan teras pondok di hiasan lampu lampion. Dulu awalnya pondok pesantren ini marih berupa rumah bambu biasa.

Ide pembangunan pondok pesantren di mulai dari Bapak Kh. Muhammad Abadi selaku pengasuh pondok pesantren sering mengajak jalan-jalan santrinya di luar seperti di klenteng dan tempat antic lainnya. Bapak abadi mengatakan, “Dari situlah saya mempunyai inspirasi untuk pembangunan pondok pesantren karena santri-santri suka dan semangat ketika ada bangunan unik dan anak-anak juga suka warna yang cerah. Bangunan ini tidak ada filosofinya hanya ini mengikuti keinginan para santrinya”. Dengan hal ini mungkin para santri menjadi semakin semangat belajar dan nyaman dalam menjalani serangkaian kegiatan pondok pesantren. Selain itu di dinding pondok pesantren juga ada hiasan yang mengandung peraturan seperti contoh “kawasan wajib berbahasa karna” dan “Melanggar aturan pondok pesantren dihukum hafalan surat waqi’an 7 kali”.

Kebanyakan santri di pondok pesantren ini berasal dari luar daerah, untuk daerah terdekat hanya 30 persen. Pondok pesantren dalam proses pendidikan menyesuaikan kebutuhan santri terutama bagi penyandang disabilitas. Di pesantren ini juga di terapkan metode terapi untuk mengobati para psikis santri yang bertujuan untuk menyembuhkan para santri. Metode terapi ini dilaksanakan secara otodidak dan Sejauh ini sudah ada beberapa santri yang sembuh dan sehat seperti semula , jelasnya Kh. Abadi. Selain itu pondok pesantren ini juga memberi fasilitas bagi santri yang menghafalkan Al-qu’ran.

Di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin Ash-Shidqqiyah ini juga mempunyai kegiatan yang unik dan sangat membantu para santri terutama santri penyandang disabilitas untuk mengembangkan skillnya dalam masyarakat. pondok pesantren ini membangun salah satu tempat wisata di samping pesantren yang bernama “Pagar Pelangi”. Hal ini bertujuan untuk media dakwah dan para santri disabilitas belajar berinteraksi kepada masyarakat, belajar untuk

berwirausaha untuk masa depannya. Pagar pelangi merupakan wisata yang di kelola pondok pesantren sebagai tempat praktek ilmu yang sudah diajarkan agar lebih berkembang. Dengan adanya wisata ini masyarakat juga semakin tahu dan mengenal pondok pesantren.⁹⁷

1. Visi dan Misi

Untuk mewujudkan tujuan fokus Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiyah Desa Dadapan Sedan Rembang, Adapun Visi dan Misi yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut :

Visi:

Terbentuknya generasi beriman, bertaqwa, terampil, kreatif, terarah, dan berakhlaqul karimah.

Misi:

- a. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam bidang keagamaan, sosial, lingkungan hidup dan kesehatan.
- b. Menggalang dan menggerakkan potensi anak-anak dalam mewujudkan wadah pelayanan dibidang keagamaan, sosial, kesehatan dan lingkungan hidup.
- c. Meningkatkan kualitas sumber daya insani, khususnya generasi muda dalam membangun bangsa dan negara.
- d. Menjalinkan kerjasama dengan instansi-instansi terkait, organisasi dan lembaga dalam maupun luar negeri dalam melaksanakan program-programnya.⁹⁸

⁹⁷ Hasil riset di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in, Ash-Shiddiyah Desa Dadapan Sedan Rembang, 12 April 2023

⁹⁸ Hasil riset di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in, Ash-Shiddiyah Desa Dadapan Sedan Rembang, 12 April 2023

2. Letak Geografis

Letak geografis Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in, Ash-Shiddiyah berada di Desa Dadapan RT 01 RW 02 Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang. Kecamatan Sedan mempunyai 21 desa yang ada didalamnya salah satunya yaitu desa Dadapan.

Secara geografis Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in, Ash-Shiddiyah

Sebelah utara batasan dengan Desa Tanjungsari

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bogorejo

Sebelah selatan berbatasan dengan desa Kumbo

Sebelah barat berbatasan dengan Desa Ngroto.

Pondok pesantren ini ada 2 gedung putri dan putra. Gedung putri berada di pinggi sawah dan perbukitan yang suasanya masih asri dan gedung putra berhadapan langsung di rumah pengasuh Pondok Pesantren. Pondok pesantren ini letaknya juga strategis karena bersampingan dengan taman wisata pagar pelangi yang ramai pengunjung, sehingga banyak orang yang mengenal Pondok Pesanteren Roudlotun Nasyi'in Desa Dadapan Sedan Rembang.

3. Kegiatan dan bentuk Bimbingan Mental Spiritual

Tabel 1.3 Kegiatan pondok Pesanteren

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	03.30 - 03.45 WIB	Bangun Tidur
2	03.45 - 04.00 WIB	Persiapan Jama'ah Shplat Subuh
3	04:00 – 04:15 WIB	Jama'ah Sholat Subuh
4	04:15 – 06:00 WIB	Pengajian Al – Qur'an Bin Nadhor
5	06:00 – 06:30 WIB	Bersih – Bersih, Persiapan Sekolah

6	06:30 – 07:00 WIB	Berangkat Sekolah
7	07:00 – 13:30 WIB	Kbm Di Sekolahan
8	13:30 – 14:00 WIB	Ishoma (Istirahat, Sholat & Makan)
9	14:00 – 16:45 WIB	Pengajian :
		Kelas Tartil
		Kelas Tilawah
		Kelas Kibat Kuning
		Kelas TPQ
		Jama'ah Shalat Ashar
10	16:45 – 17:30 WIB	Bersih – Ersih & Makan Sore
11	17:30 – 18:00 WIB	Persiapan Jama'ah Sholat Magrib + Jama'ah Sholat Magrib
12	18:00 – 19:30 WIB	Pengajian Al – Qur'an Kelas Tahfidz + Jama'ah Sholat Isya'
13	19:30 – 21:30 WIB	Belajar Kelompok
14	21:30 – 02:30 WIB	Tidur
15	02:30 – 03:00 WIB	Sholat Malam
16	03:00 – 03:30 WIB	Tidur Lagi

Sumber data: Dokumen Profil Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin
Desa Dadapan Sedan Rembang.

Tabel 2.3 Kegiatan Ektra

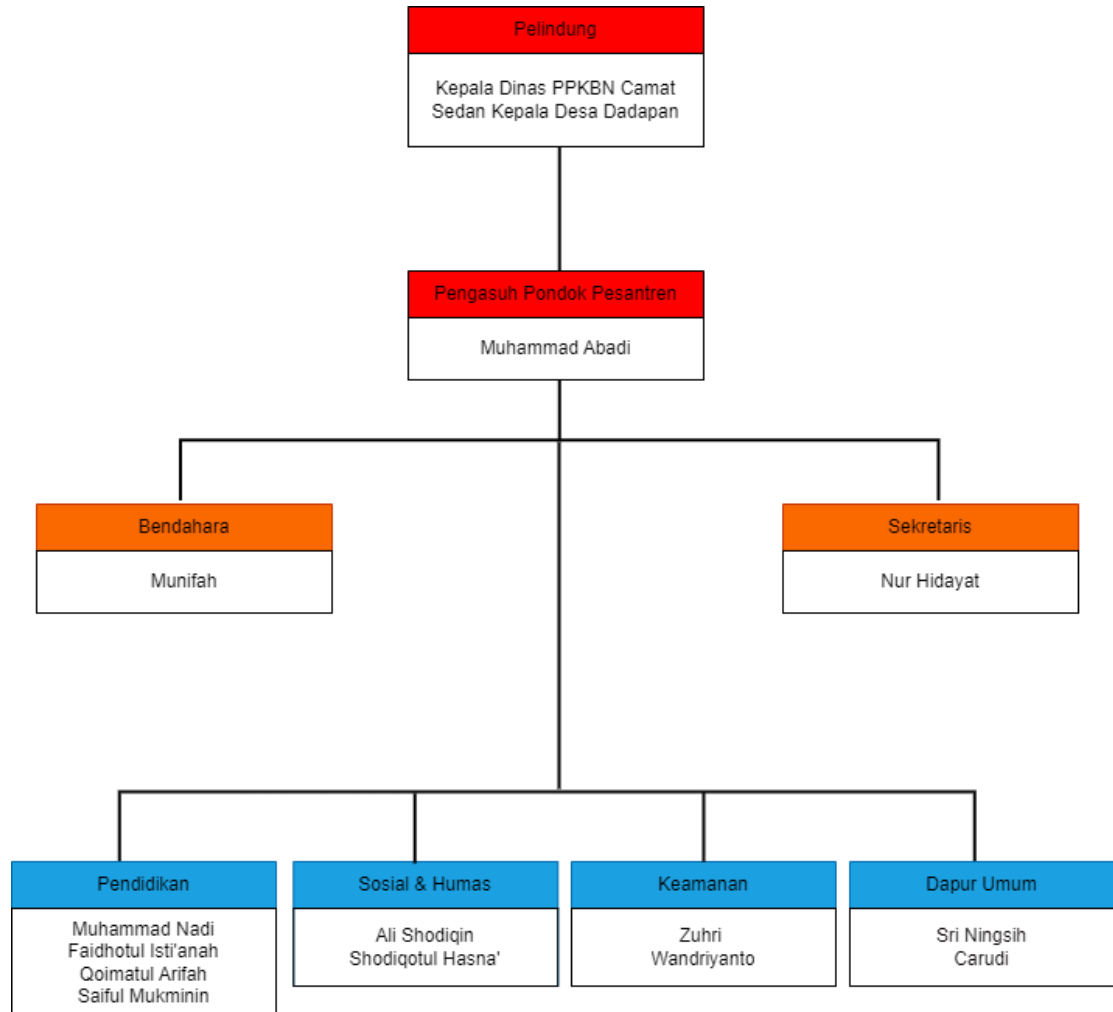
NO	KEGIATAN	WAKTU
1	Latihan Khitobiyah (Pidato) & Hadroh	Ahad (Ba'da Magrib)
2	Kerja Bakti	Jum'at & Ahad
3	Istighosah, Yasin , Tahlil	Malam Jum'at
4	Latihan Seni Baca Al – Qur'an (Tarlil & Qiro'ah)	Senin & Selasa Sore
5	Rapat Pengurus Intra PON-PES	Malam Ahad
6	Musyawarah (Kegiatan Curahan Hati Para Santri RN.ASA)	Malam Jum'at Dan Malam Ahad

Sumber data: Dokumen Profil Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin Desa Dadapan Sedan Rembang.

4. Struktur Kepengurusan

SRUKTUR KEPENGURUSAN PONDOK PESANTREN ROUDLOTUN NASYI'IN ASH-SHIDQIYAH

Tabel. 3.3 Struktur Kepengurusan



Sumber data: Dokumen Profil Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin
Desa Dadapan Sedan Rembang.

5. Daftar Santri dan Klasifikasi Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin Ash-Shiddiqiyah

Tabel 3.4 NAMA SANTRI

No	Nama	Klasifikasi
1	Ali	Penyandang Disabilitas Sensorik
2	Ambay Ahmad	Penyandang Disabilitas Mental
3	Kumaya	<i>Of the record</i>
4	M. Nofal Arif	Penyandang Disabilitas Mental
5	Muhammad Iwan	Penyandang Disabilitas Mental
6	Muhammad Bayu Aji	Penyandang Disabilitas Mental
7	Muhammad Abdul Rozaq	Autis
8	Muhammad Ricki Sanjaya	Penyandang disabilitas mental
9	Muhammad Saril	Penyandang Disabilitas Mental
10	Muhammad Yahya	Tuna Rungu
11	Muhammad Eliyan	Penyandang Disabilitas Mental
12	Misbah	Hiperaktif
13	Niswatun	Penyandang Disabilitas Mental
14	Romadlon	Autis
15	Rifqi	Penyandang Disabilitas Mental
16	Setyo Budi Utomo	Auitis

17	Siti Risa	<i>Of the Record</i>
18	Teguh Priyanto	Penyandang Disabilitas Mental
19	Yon	Penyandang Disabilitas Mental
20	Kamid	Penyandang Disabilitas Sensorik

Sumber data: Dokumen Profil Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin Desa Dadapan Sedan Rembang.

B. Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual untuk menumbuhkan kepercayaan diri Penyandang Disabilitas di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin Ash-Shidqqiyah Desa Dadapan Sedan Rembang

Bimbingan mental spiritual merupakan salah satu bimbingan yang diberikan di pondok pesantren roudlotun Nasyi'in Desa Dadapan Sedan Rembang yang bertujuan untuk membantu individu dalam meningkatkan kepercayaan diri, memperbaiki diri, tingkah laku dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pelayanan bimbingan mental spiritual dibimbing oleh pengasuh, pengurus putra dan pengurus putri Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Desa Dadapan Sedan Rembang. Bimbingan mental spiritual dilaksanakan dengan individu dan kelompok di aula Pondok Pesantren. Proses pelaksanaan bimbingan mental spiritual selama satu minggu yang paling utama pada malam jumat, senin, selasa sore dan ahad. Adapun kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Kegiatan Bimbingan Mental Spiritual

No	Hari	Kegiatan
1.	Malam Jum'at	Bimbingan spiritual pada santri penyandang disabilitas dengan memberikan motivasi kepada santri agar kepercayaan dirinya meningkat, dilanjut

		dengan kegiatan Pondok Pesantren yaitu Istigosah, yasin, dan tahlil.
2.	Senin & Selasa Sore	Diberikan pelatihan seni dan bacaan Al-Qu'an (Tartil dan Qiro'ah) untuk memberikan pengetahuan penyandang disabilitas dalam kehidupannya agar dapat percaya diri dan lebih berekspresi.
3.	Ahad (Ba'da Magrib)	Pelatihan Hadroh & pidato untuk melatih kepercayaan diri santri agar berani tampil di depan umum dan mempunyai mental yang kuat mudah menerima tantangan.

Sumber data: Profil Dokumen Pondok Pesantren roudlotun Nasyi'in Desa Dadapan Sedan Rembang

Pelaksanaan bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kepercayaan diri yang diberikan di Pondok Pesantren menggunakan metode wawancara, observasi, tes (Kuisisioner), bimbingan kelompok, direktif (mengarahkan). Dalam Alqur'an juga terdapat metode yang cocok untuk bimbingan mental spiritual bagi penyandang disabilitas untuk meningkatkan kepercayaan diri yaitu :

1. Metode *Bil-hikmah*

Di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin Ash-Shiddiqiyah ini menggunakan metode *bil-hikmah* yaitu dengan memberikan bimbingan mental spiritual dengan melihat situasi dan kondisi penyandang disabilitas seperti halnya melihat *moodboster*. Metode tersebut bertujuan agar materi yang disampaikan oleh pengasuh kepada santri penyandang disabilitas mudah diterima dan dipahami dengan baik.

2. Metode *Bil-mauidhohasanah*

Di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin Ash-Shiddiqiyah ini menggunakan metode *Bil-mauidhohasanah*, metode ini digunakan untuk

memberikan motivasi kepada penyandang disabilitas agar lebih meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas. motivasi yang diberikan tantang mengenali kekurangan dan kelebihan, selalu berfikir positif, fokus dengan tujuan kita dll supaya kepercayaan diri pada penyandang disabilitas dapat meningkat.

3. Metode *Bil-mujadallah*

Di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin Ash-Shiddiqiyah ini menggunakan metode *Bil-mujadallah*, metode ini adalah dengan diskusi grup dalam menyampaikan ekspresi penyandang disabilitas. selain itu metode yang digunakan adalah direktif (mengarahkan) dalam mengarahkan penyandang disabilitas diajarkan bagaimana cara bertanggung jawab pada tugas yang diberikan oleh pengasuh yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Metode *bil-mujadallah* ini bertujuan untuk membentuk mental penyandang disabilitas agar lebih berani, percaya diri, dan mempunyai rasa optimis dalam dirinya.⁹⁹

Materi yang disampaikan meliputi keiman, ibadah dan akhlaq. Selain belajar teori kita juga belajar tentang prakteknya agar santri mudah memahami dan bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang kita ketahui tujuan utama adanya bimbingan mental spiritual adalah untuk memperbaiki diri, tingkah laku dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bimbingan ini diberikan untuk memotivasi santri penyandang disabilitas agar tidak berkecil hati di dunia ini. jika ada kekurangan pasti terdapat kelebihan dari setiap manusia oleh karna itu diberikan motivasi agar tetap bersyukur dalam hidupnya. Dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual media yang digunakan adalah alat peraga untuk mendukung kegiatan yang diberikan seperti mengaji menggunakan Al-Qu'an, Iqro' majmuk dll, untuk memberikan pembelajaran digunakan alat peraga seperti mainan angka dan huruf atau

⁹⁹ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren, 12 Juli 2023.

media seperti poster gambar tatacara sholat, wudhu dan lain-lain. Menurut abah Abadi selaku pengasuh Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Dadapan Sedan Rembang Pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in desa Dadapan Sedan Rembang dilaksanakan untuk memberikan didikan serta kepercayaan diri kepada santri penyandang disabilitas dan meningkatkan pengetahuan penyandang disabilitas agar bisa hidup secara normal baik dari segi lingkungan dan agamanya sehingga bisa mengimplementasikan kepada lingkungan sekitar. Dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi santri disabilitas ternyata memberikan manfaat dari segi agama dan psikologi.¹⁰⁰

Pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi penyandang disabilitas di pondok pesantren roudlotun nasyi'in Desa Dadapan Sedan Rembang dilaksanakan dengan proses dan langkah-langkah yang sistematis, sehingga dalam pelaksanaan bimbingan tersebut dapat berjalan dengan baik sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Setelah masuk jam bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kepercayaan diri, pengurus pondok pesantren memberikan pengingat melalui bel di setiap sudut ruangan yang menandakan sudah memasuki jam kegiatan bimbingan, santri langsung berkumpul di salah satu ruangan yang di tetapkan semisal di aula pondok pesantren. Selanjutnya dilakukan absensi sesuai nama santri penyandang disabilitas dan di berikan sapaan untuk melatih motoriknya agar lebih berkembang. Disamping pelaksanaan bimbingan mental spiritual untuk meningkatkan kepercayaan diri, sebagai pengasuh dan pengurus sudah mempersiapkan apa yang akan diberikan seperti kesiapan dalam memberi bimbingan, materi yang akan disampaikan, media apa yang digunakan, cara menenangkan santri penyandang disabilitas selama dilaksanakan bimbingan, memberikan motivasi dan contoh agar penyandang disabilitas memahami, pengurus mengakhiri kegiatan bimbingan.

¹⁰⁰ Hasil Observasi, 11 April 2023

Bimbingan mental spiritual untuk meningkatkan kepercayaan diri yang diajarkan di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-shiddiqiyah ini dilakukan setiap hari dengan materi yang berbeda. Seperti halnya jika kemarin dilaksanakan bimbingan selanjutnya diisi dengan praktek teori yang sudah diajarkan. Santri penyandang disabilitas diberikan materi tentang cara menyampaikan informasi didepan umum, disiplin waktu, rasa tanggung jawab atas apa yang diperbuat, tata cara sholat, tatacara berwudhu, sopan santun kepada orang tua, do'a-doa, sholawatan, mengaji kitab dan Al-Qu'an. Dengan demikian bimbingan yang diberikan berupa materi tersebut diharapkan santri penyandang disabilitas mampu memahami dan mengetahui tentang dirinya dan selalu bersyukur atas apa yang dimiliki, sabar dan berfikir positif bahwa dibalik kekurangan pasti ada kelebihan yang dititipkan oleh Allah SWT. Maka dari itu adanya bimbingan mental spiritual ini diharapkan santri penyandang disabilitas tetap tumbuh dan berkembang sesuai ajaran Allah SWT.

Seberapa jauh bimbingan mental spiritual untuk meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas yang diberikan oleh pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-shiddiqiyah peneliti melihat dari sisi fungsi bimbingan yaitu memberi bantuan kepada yang membutuhkan tetapi dalam perubahan itu tergantung pada diri sendiri yang menjalankan. Bimbingan mental spiritual berpengaruh dapat dilihat dari respon atau tanggapan santri penyandang disabilitas kepada pembimbing pada saat pelaksanaan bimbingan mental spiritual. Keberhasilan bimbingan juga dapat dilihat ketika adanya perubahan sikap, perilaku dan pengetahuan lebih baik serta meningkatnya kepercayaan diri pada penyandang disabilitas. sebagai pembimbing dalam kegiatan bimbingan mental spiritual pengasuh dan pengurus pondok harus lebih intens dalam melihat perubahan yang dialami santri. Menurut pembimbing, kegiatan ini dikatakan efektif karena terdapat kemajuan dari segi perilaku dan

psikis santri penyandang disabilitas menjadi lebih baik dan sesuai yang di harapkan pembimbing.

Menurut Abah Abadi selaku pengasuh pondok pesantren beliau mengatakan Kegiatan bimbingan mental spiritual untuk meningkatkan kepercayaan diri di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-shiddiqiyah ini ada, macam-macam bimbingan mental spiritual yang di sampaikan seperti pondok pesantren pada umumnya bedanya disini hanya di laksanakan secara halus seperti selalu memberikan motivasi dan mengaji seperti biasa.

“Bimbingan mental spiritual disini tentunya ada mbak, kegiatan bimbingan mental spiritual yang disini itu seperti bimbingan mental spiritual pada umumnya seperti do'a bersama, riyadho bersama, dan sering dikasih masukan-masukan atau motivasi.”¹⁰¹

Pelaksanaan bimbingan mental spiritual tidak lepas dari tujuan yang ditetapkan pada Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin Ash-Shiddiqiyah yaitu untuk mendidik dan memberikan pemahaman penyandang disabilitas agar menjadi santri yang percaya diri berakhlak sesuai dengan ketentuan Allah Swt. Tujuan umum bimbingan mental spiritual ini adalah memberikan ruang dan meningkatkan kemampuan individu untuk mengembangkan kesadaran spiritualnya dalam mengatasi berbagai masalah. Dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual ini melibatkan beberapa unsur di dalamnya seperti:

1. Pembimbing

Pembimbing adalah seseorang yang memberi bantuan kepada santri agar dapat mengembangkan kepercayaan diri atau potensi diri, membantu memberikan solusi permasalahan yang dialami. Pembimbing berperan penting dalam pelaksanaan bimbingan mental

¹⁰¹ Wawancara dengan Abah Abadi selaku pengasuh pondok pesantren roudlotun nasyi'in Desa Dadapan Sedan Rembang, 11 April 2023

spiritual bagi penyandang disabilitas di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin Ash-shiddiqiyah harus memiliki kompetensi akademik dan keterampilan, baik keterampilan komunikasi, mengkondisikan kelompok, memahami masalah yang dihadapi, maupun keterampilan membimbing santri.

“Menurut kang Dayat selaku pembimbing mengatakan bahwa seorang pembimbing penyandang disabilitas harus mempunyai keprofesionalitas dalam membimbing karena yang di bimbing adalah penyandang disabilitas, bimbingan mental spiritual yang diberikan di pondok pesantren ini sama dengan yang diajarkan di pondok pesantren pada umumnya, bimbingan yang kita laksanakan tidak formal banget karena mengingat yang di berikan bimbingan adalah penyandang disabilitas. dalam bimbingan mental spiritual ini kita memberikan semua ajaran yang berhubungan dengan mental dan spiritualnya yaitu dengan memberikan motivasi tentang keislaman diajarkan Seperti agama yang mengajarkan tentang kebaikan olehkarna itu ajaran islam selalu mengutamakan akhlaq mahmudah, akhlaq yang sesuai dengan tuntunan syariat islam.

2. Santri

Pelaksanaan bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada santri penyandang disabilitas dilaksanakan secara kelompok dengan tujuan yang sama yaitu memberikan pemahaman dan menumbuhkan kepercayaan diri santri.

“kalau kegiatan saya diajari ngaji bareng temen” jilid sampai alqu’an, masih belajar iqro’ sama belajar sholat, tidak boleh bertengkar, sama kayak teman” belajarnya kalau mengaji bareng-bareng di tempat ini, harus berfikir positif kepada semuanya, hafalan surat pendek. perasaan saya senang mbak disni harus sopan dan senyum ramah kepada orang lain¹⁰²

3. Materi

¹⁰² Wawancara dengan Ry Santri di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Dadapan Sedan Rembang, 17 April 2023).

Seperti pondok pesantren pada umumnya kegiatan bimbingan mental spiritual tentunya banyak sekali materi yang diajarkan, bimbingan mental spiritual yang dilaksanakan di pondok pesantren ini dilaksanakan secara langsung baik individu dan kelompok, individu dilaksanakan ketika salah satu anak emosinya tidak terkontrol melebihi batasnya maka dari itu dilakukan bimbingan secara mandiri individu untuk membuat anak lebih tenang dan rileks.

“Materi yang diajarkan dalam bimbingan mental spiritual ini banyak sekali mba pokoknya meliputi rukun iman dan islam, kita sering mengadakan majelis ngaji atau biasanya disebut pengajian. walaupun mereka tidak 100% memahami paling tidak yang namanya manusia itu punya nurani walaupun pikirannya tidak normal. Dan apapun yang kita berikan kepada mereka pasti 1% atau 0, berapa persen pasti ada yang masuk di otak mereka.”¹⁰³

Materi yang disampaikan dalam bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kepercayaan diri keimanan, ibadah, dan akhlaq. Selain itu materi bimbingan mental spiritual didukung dengan memberikan materi tentang ibadah dan kegiatan pondok yang bertujuan untuk penyandang disabilitas mengetahui dan tetap melaksanakan kewajiban yang sudah ditetapkan. Selain sholat materi lainnya yang, belajar ilmu fiqih, menghafal, tahliq, riyadhoh, sholawatan, pengajian dan mengaji. Materi ini diberikan supaya penyandang disabilitas menyadari dan tetap bersyukur setiap waktu dengan materi yang disampaikan ini penyandang disabilitas mampu berfikir dan menyadari bahwa apapun yang telah diberikan kepada kita itu sudah ada porsi masing-masing. Dengan hal ini kepercayaan diri

¹⁰³ Wawancara dengan Abah Abadi pengasuh pondok pesantren roudlotun nasyi'in Dadapan Sedan Rembang, 13 April 2023

pada penyandang disabilitas akan tumbuh dan berkembang secara positif.¹⁰⁴

“Disini diajari ngaji Al-Qur’an bareng mbak saya suka mengaji, khitobah, diajari sholat mbak, menghormati Abah, awalnya dulu saya belum bisa membaca Al-qur’an sekarang sudah bisa, prakteknya sholat berwudhu praktek berjalan yang baik di depan orangtua¹⁰⁵

Seperti yang dirasakan RZ sebagai santri penyandang disabilitas, di pondok pesantren ini diajarkan tentang ilmu keagamaan dengan kegiatan bimbingan mental spiritual seperti mengaji, menghafal dan akhlaq yang baik. selain itu, hal yang sama dikatakan oleh RZ santri di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi’in Desa Dadapan Sedan Rembang, Ry Mengatakan:

“Saya juga diajari mengaji, hafalan, pidato, belajar mneghafal dan sholawatan, perasan saya sangat senang berada disini, meskipun kadang bosan dengan keadaan mbak” harus jujur dan sopan.¹⁰⁶

Bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kepercayaan diri yang diajarkan berbentuk materi dan pembelajaran secara langsung. salah satunya :

a. Aqidah (Keimanan)

Aqidah adalah suatu pokok keyakinan yang harus di pegang teguh oleh orang yang mempercayainya. Materi yang diajarkan dalam kegiatan bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kepercayaan diri penyandang disabilitas Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin Ash-Shiddiqiyah berkaitan dengan:

¹⁰⁴ Hasil Observasi di pondok pesantren roudlotun nasyi’in Dadapan Sedan Rembang, 29 juni 2023

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bayu Santri Pondok Pesanten 14 April 2023

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bayu santri Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi’in Dadapan Sedan Rembang, 17 April 2023

- 1) Motivasi untuk membangun kepercayaan diri, memberikan penjelasan tentang kepercayaan diri dengan berlandaskan dengan rukun iman dan islam.
 - 2) Kalimat Tayyibah sebagai materi pembiasaan untuk penyandang disabilitas dalam meningkatkan kepercayaan diri contohnya *Basmallah, Alhamdulillah, AllahuAkbar, Masyaallah, Assalamualaikum* dan sebagainya. Kalimat tayyibah ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam kehidupan sehari-hari sebelum dan sesudah aktivitas.
 - 3) Meyakini rukun iman, sebagai materi pembelajaran penyandang disabilitas dalam meningkatkan kepercayaan diri seperti halnya seseorang telah meyakini rukun iman dalam kehidupan sehari-harinya mengenai qodo' dan qodar Allah yang mana takdir itu sudah di tentukan Allah.
- b. Syariah (Keislaman) hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia yang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan dengan alam sekitar berdasarkan Al-Qur'an dan hadist. Materi yang diajarkan dalam kegiatan bimbingan mental spiritual di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin Ash-Shiddiqiyah untuk meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas di Pondok Pesantren berkaitan dengan, materi hukum islam yaitu hukum yang berasal dari agama islam yang diturunkan oleh Allah untuk kemaslahatan hambanya yakni wajib, haram, sunnah, makruh dan mubah. Penerapan untuk menumbuhkan kepercayaan diri adalah ketika penyandang disabilitas sudah mengetahui hukum islam maka dalam kehidupan sehari-harinya tanpa harus bimbang.
- c. Akhlak

Materi akhlaq yang di sampaikan di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin Ash-Shiddiqiyah adalah menurut kitab *Taklim Muttaalim* yaitu:

- 1) Pembiasaan akhlak karimah (mahmudah) seperti contoh: sopan santun, disiplin hidup, bersih, patuh, tolong menolong, dan sebagainya.
- 2) Menghindari akhlak tercela (Madzmumah) seperti contoh: seperti hidup kotor, berbicara kotor, bohon, sombong, malas, durhaka, putus asa dan sebagainya.

Kajian dilakukan langsung oleh Pengasuh Pondok Pesantren dalam penyampaian materi penyandang disabilitas bukan hanya mendengarkan tetapi juga di tuntun untuk mempraktekkan seperti halnya harus menghormati. Dalam pembahasan tersebut banyak aspek yang menggambarkan kedalam bimbingan mental spiritual, karena sesuai dengan fungsinya yaitu menghasilkan perubahan dan perbaikan akhlaq yang terpuji yang memberikan manfaat pada diri sendiri maupun orang lain.

“Pelaksanaan bimbingan mental spiritual kami berbentuk materi dan pembelajaran praktek secara langsung, Mengenai materi yang kami sampaikan berkaitan dengan masalah keseharian. Misalnya cara bersosialisasi dengan teman atau orang yang lebih tua.. Pembelajaran baca tulis alquran”¹⁰⁷

Pembimbing harus cermat dalam memberikan materi karena dalam proses penyerapan ilmu penyandang disabilitas membutuhkan waktu dan proses yang panjang, jika penyampaian materi tidak tepat dan sudah terlanjut di pahami penyandang disabilitas makan akan terjadi ketidak sesuaian pada diri santri dan

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bu Arin pengurus putri 06 Juni 2023

menimbulkan permasalahan yang mendalam. Disamping itu pembimbing harus meyakinkan memberikan dorongan, motivasi, supaya penyandang disabilitas percaya diri dan yakin dengan apa yang dipelajari.

“Ada mbak, bimbingan mental spiritual materi yang disampaikan juga seperti pondok pesantren lainnya perbedaan disini dilaksanakan sebisanya mba karena juga melihat kondisi para santri disabilitas, mungkin tidak formal-formal banget tujuan kita juga untuk santri disabilitas jadi sebisanya saja yang penting sudah menyangkup iman, islam entah itu bermain atau bercerita.”¹⁰⁸

“Disini diajari mengaji, berdoa mendoakan orang tua, menghafal banyak mbak, tapi yang paling saya suka mengaji sama abah. Biasanya ngajinya dimuali siang dan malam hari tempatnya disini, kita juga sering bermain gamelan itu ada alatnya menyanyikan lagu jawa, islami banyak mbak senang disini.”¹⁰⁹

Menurut Abah abadi selaku pengasuh pondok pesantren roudlotun nasyiin ash shiddiqiyah mengatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaanya kami selalu memberikan motivasi-motivasi, yang paling banyak kita lakukan ya sejenis pendekatan kepada santri-santri mengajarkan tentang kesopanan kepada orang lain, karena disini kita berada dalam lingkungan masyarakat jadi saya mengusahakan untuk kesopanan dan akhlaq yang baik kepada santri-santri meskipun santri juga terkadang tidak sepenuhnya mengerti ya mbak karena kondisinya seperti ini. Alhamdulillah dengan masyarakat sekitar sini sudah baik dan sopan, dan masyarakat pun menerima dengan baik.”¹¹⁰

¹⁰⁸ (Wawancara dengan Kang Dayat pengurus putra pondok pesantren roudlotun nasyi'in Dadapan Sedan Rembang, 14 april 2023).

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ruzqi Santri Pondok Pesantren 17 April 2023

¹¹⁰ Wawancara dengan Abah Abadi selaku pengasuh pondok pesantren roudlotun nasyiin Dadapan Sedan Rembang, 14 April 2023).

4. Media

Media dapat diartikan sebagai alat untuk menyalurkan sebuah komunikasi. Sebagai seorang pengasuh dan pembimbing pondok pesantren mempunyai peran pening dalam keberhasilan pelaksanaan bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kepercayaan diri penyandang disabilitas yang diberikan kepada santri penyandang disabilitas, olehkarena itu pembimbing harus memberi tahu dan mencontohkan yang baik, mempraktekkan materi yang sudah diajarkan sehingga dapat di gugu dan dicontoh oleh santri disabilitas. oleh karena itu dalam penyampaian harus memperhatikan media yang digunakan, dalam proses bimbingan mental spiritual menumbuhkan kepercayaan diri penyandang disabilitas menggunakan:

*“Media yang kami gunakan ada alat peraga untuk baca tulis alquran. dan praktek langsung. Kami mengajarkan bagaimana cara mensucikan najis. Kebanyakan dari mereka kan belum bisa mengontrol. Tapi yang lebih kami tekankan adalah membangun karakter yang ber ahlak dan berjiwa sholeh dan sholeha. untuk Pelaksananya semua pengurus pondok bekerjasama dengan smua anak InsyaAllah kami saling merangkul”.*¹¹¹

Bimbingan mental spiritual diartikan sebagai proses pemberi bantuan kepada individu yang membutuhkan yang bertujuan untuk mengembangkan rohaninya sebagai makhluk ciptaan Allah yang mempunyai akhlaq yang baik dan selalu percaya diri, dapat mengatasi masalah kehidupan dengan tuntunan ajaran Allah dan mengimplementasikan dilingkungan sekitar. Penggunaan media di pondok pesantren roudlotun nasyiin adalah Media bahan cetak yaitu dengan alat peraga seperti dalam pembelajaran materi keimanan dan

¹¹¹ Wawancara dengan bu Arin Selaku pengurus pondok pesantren 5 Juni 2023

keislaman media yang di gunakan yaitu alat peraga dan poster kertas untuk menunjukkan gerakan dan tata cara yang harus dilakukan.

Tujuan digunakan media ini adalah untuk memudahkan pengasuh dan pengurus saat memberikan materi, memudahkan santri penyandang disabilitas dalam proses pembelajaran, Dapat mendorong keinginan santri untuk mengetahui lebih mendalam dan lebih luas terhadap materi layanan yang disampaikan guru oleh pengasuh pondok pesantren.

Kegiatan Bimbingan mental spiritual menumbuhkan kepercayaan diri penyandang disabilitas sudah di terapkan, di rencanakan dan dijadwal agar pada saat pelaksanaan bimbingan berjalan dengan lancar sesuai yang di harapkan. Pembimbing membuat konsep yang akan diajarkan mengatur bagaimana caranya membentuk karakter penyandang disabilitas agar mereka tidak merasa berbeda dengan orang normal. Pembimbing harus meyakinkan, memotivasi supaya penyandang disabilitas semangat mengetahui arah sesuai ajaran agama dalam menjalani kehidupannya.

“Kegiatan praktek bimbingan mental spiritual ini sesuai yang ada dijadwal mbak, terkadang juga ada tambahan riyadlho dari abah dan spiritual lainnya”¹¹²

“Untuk kegiatan bimbingan mental spiritual kami berpacu pada umumnya ya mbak, sesuai petunjuk Allah menghindari larangan dan melakukan perintahnya, contohnya riyadhohan, yang spiritualnya kita istiqosah bersama, sholat malam dll. Kalau konsepnya seperti pada umumnya”¹¹³

Walaupun masih ada beberapa yang merasa belum sepenuhnya mendapatkan perubahan namun setidaknya beberapa dari mereka merasa bahwa kegiatan bimbingan mental spiritual ini dapat mengubah hidup mereka menjadi lebih baik

¹¹² Wawancara dengan Kang Dayat selaku pengurus pondok putra 19 April 2023

¹¹³ (Wawancara dengan Abah Abadi selaku pengasuh Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Dadapan Sedan Rembang, 19 Mei 2023).

lagi dari sebelumnya. Dari hasil observasi yang disampaikan bahwa pelaksanaan bimbingan mental spiritual ini dilakukan sesuai prosedur yang di tetapkan sehingga proses pelaksanaan bimbingan mental spiritual menumbuhkan kepercayaan diri penyandang disabilitas di Pondok Pesantren ini dapat berjalan dengan lancar sesuai yang di harapkan.

C. Evaluasi yang dilakukan setelah adanya Bimbingan Mental Spiritual untuk menumbuhkan kepercayaan diri Penyandang Disabilitas

Pada kegiatan pelaksanaan bimbingan mental spiritual untuk mengetahui ada perubahan atau kemajuan ini menggunakan proses evaluasi. evaluasi sebagai proses yang baik dan sistematis yang digunakan untuk menentukan atau membuat keputusan, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman yang telah dicapai. Evaluasi ini tidak hanya dilakukan di akhir kegiatan melainkan digunakan dalam proses terus menerus seperti sebelum kegiatan di tengah kegiatan dan di akhir kegiatan, agar kegiatan yang dilakukan hasilnya maksimal.

*“Untuk tahapanya biasanya kami menyiapkan pembahasan tentang laporan santri dalam kegiatan, ini kan modelnya seperti rapat kita juga menyiapkan bahan-bahan yang akan disampaikan nanti, mengelola menganalisis, melaporkan dan menentukan hasilnya mbak, jadi ini sesuai kesepakatan pengurus semua mbak enaknya bagaimana”.*¹¹⁴

Evaluasi harus diarahkan ketujuan tertentu seperti memperbaiki kegiatan, dalam evaluasi juga harus menggunakan alat ukur yang akurat dan bermakna untuk mengumpulkan informasik yang akurat dan bermakna. Setelah kegiatan bimbingan mental spiritual di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Dadapan Sedan Rembang ini ada berbagai kegiatan evaluasi antra lain:

¹¹⁴ Wawancara dengan Abah Abadi Selaku pengasuh Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin ash Shiddiqiyah Dadapan Sedan Rembang, 19 April 2023).

1. Evaluasi Proses

Evaluasi proses jenis evaluasi yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan atau kebijakan dalam suatu kegiatan. dalam kegiatan evaluasi proses ini diperlukan untuk memahami, memberikan pengertian, mendapatkan dan mengkomunikasikan suatu informasi agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam evaluasi tersebut. Di pondok pesantren roudlotun nasyiin ini proses evaluasi dilakukan secara bertahap yaitu evaluasi mingguan, evaluasi bulanan dan evaluasi tahunan. Pada saat evaluasi proses yang dijalankan biasanya hanya dua yaitu evaluasi mingguan dan evaluasi bulanan karena evaluasi tahunan itu termasuk pada evaluasi hasil. Pembahasan yang dilaporkan pada evaluasi mingguan adalah peningkatan minat belajar anak sedangkan evaluasi bulanan yang dilaporkan adalah perubahan yang dialami anak.

“Waktu yang digunakan untuk evaluasi ini ada Evaluasi mingguan, Evaluasi Bulanan dan Evaluasi Tahunan.”¹¹⁵

Upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas ini dapat dilihat dari beberapa ciri-ciri kepercayaan diri yaitu:

- a. Mempunyai rasa kepercayaan diri dan motivasi untuk mencapai kesuksesan, hal ini dapat dilihat dari penyandang disabilitas dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren, setelah diberikan materi tentang kepercayaan diri dari pengasuh apakah penyandang disabilitas dapat mengamalkan pada lingkungan sekitar. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan terlihat penyandang disabilitas mampu untuk memahami apa yang dijelaskan.
- b. Mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang dihadapi, hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari

¹¹⁵ Wawancara dengan Abah Abadi selaku pengasuh pondok pesantren, 18 Mei 2023

ketika sudah diberikan materi pengasuh mencoba untuk mengamati apakah dalam kesehariannya penyandang disabilitas mampu untuk bertanggung jawab atas dirinya atau bahkan tidak.

c. Mempunyai tingkat kebutuhan dan aspirasi

d. Ulet dan gigih dalam melaksanakan tugas, mempunyai rasa optimis dan selalu memandang masa depan, dalam materi yang di sampaikan ada beberapa yang menunjukkan bahwa penyandang disabilitas harus berani dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi, selalu berfikir positif dan gigih dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

e. Tidak suka membuang-buang waktu, menetapkan pilihan sesuai dengan kemampuannya, penyandang disabilitas dituntut untuk produktif dalam segala kegiatan agar apa yang di rencanakan dapat tercapai.

Untuk melihat perubahan yang dialami santri disabilitas terutama dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual, Abah Yai dan pengurus langsung turun tangan mengamati kegiatan sehari-hari yang dilakukan. Apakah ada peningkatan yang dialami setelah diberikan bimbingan kepada santri atau malah terjadi penurunan. Hal ini menjadi sesi pengukuran yang diterapkan untuk santri disabilitas agar bisa dilihat perkembangan yang dialami.

“Biasanya anak-anak tuh kan kadang hari ini emosinya stabil besok tidak stabil, terus kita cari alasannya mengapa emosinya tidak stabil apa yang menjadi penyebabnya, dan yang berhubungan dengan pendidikan hari ini atau minggu ini setiap ngaji, kita selalu rekam atau mencatat di buku prestasi anak dikolom keterangan ada yang kurang lancar dan ada yang lancar langsung ditulis keterangannya . Biasanya misal minggu sekarang lancar minggu kemarin lancar kok tiba-tiba minggu sekaeang tidak lancar itu biasanya kita evaluasi.”¹¹⁶

¹¹⁶ Wawancara dengan Abah Abadi selaku pengasuh pondok pesantren, 14 April 2023

Evaluasi memberikan banyak manfaat karena kita dapat mengetahui kesalahan dahulu dan memperbaikinya dimasa yang akan datang. Di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin Ash Shiddiqiyah ini ada berbagai macam evaluasi yang dilakukan yaitu Evaluasi perkembangan anak, evaluasi emosi anak dan evaluasi hasil belajar anak. Pada tahap ini rata-rata memberikan solusi untuk rencana dan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya, pada tahap ini terdapat ide-ide yang muncul dan kebaruaran dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan mental spiritual kedepanya.

“Evaluasi yang kami lakukan adalah meliputi evaluasi perkembangan anak, emosi anak, hasil belajar anak setiap minggunya, biasanya dilaporkan kepada saya.”¹¹⁷

Hal yang saya di katakan kang Dayat selaku pengurus mengenai evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan, beliau berkata :

“Iya mbak, mengenai evaluasi ini dilaksanakan setiap minggu membahas tentang perkembangan anak entah dari segi pendidikan ataupun psikis anak”.¹¹⁸

Evaluasi tersebut harus dipahami penuh oleh pembimbing supaya kedepanya menjadi pembelajaran baik dari segi kepengurusan atau segi pembelajaran. Seperti pada umumnya evaluasi mempunyai tahapan untuk melakukannya, tahapan-tahapan evaluasi yaitu persiapan evaluasi, pelaksanaan evaluasi dan tahap monitoring. hal ini merupakan tahap awal pembimbing harus menyiapkan berbagai persiapan untuk evaluasi selanjutnya mempersiapkan konsep yang akan di gunakan saat pelaksanaan evaluasi dan yang trakhir yaitu mengecek kembali berbagai persiapan dan rencana yang akan dilaksanakan dalam proses evaluasi.

¹¹⁷ Wawancara dengan Abah Abadi selaku pengasuh pondok pesantren, 18 Mei 2023

¹¹⁸ (Wawancara dengan Kang Dayat pengurus putra pondok pesantren roudlotun nasyi'in Dadapan Sedan Rembang, 18 Mei 2023).

Dari evaluasi yang dilakukan setiap minggu dan bulan terjadi banyak perubahan yang signifikan, kegiatan tidak monoton sehingga penyandang disabilitas tidak bosan dalam mengikuti kegiatan bimbingan mental spiritual, karena di setiap minggunya terdapat perubahan yang lebih menarik dan menambah semangat belajar santri penyandang disabilitas. evaluasi bulanan membahas tentang perubahan yang dialami anak dengan adanya evaluasi ini sedikit-demi sedikit perubahan anak di setiap harinya dapat diamati oleh pembimbing atau pengasuh pondok pesantren, hal ini menjadi sangat penting dikarenakan seorang penyandang disabilitas tidak bisa di tebak dalam setiap harinya, semisal ada permasalahan emosi penyandang disabilitas terutama penyandang disabilitas mental itu sangat membahayakan. Evaluasi ini dapat digunakan untuk mengantisipasi perilaku yang tidak diinginkan bagi penyandang disabilitas.

2. Evaluasi Hasil

Dari berbagai kegiatan di pondok pesantren roudlotun nasyi'in Desa Dadapan Sedan Rembang kegiatan evaluasi sangat diperlukan, terutama bagi seorang pembimbing yang mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam proses bimbingan pada santri penyandang disabilitas. proses bimbingan dan hasil yang didapatkan seorang pembimbing perlu dibekali dengan evaluasi sebagai ilmu atau bekal yang mendukung tugasnya karena seorang pembimbing adalah patokan utama dalam pembelajaran, pada dasarnya pembimbing adalah kunci utama dalam keberhasilan bimbingan yang dilakukan. Disamping pentingnya evaluasi hasil belajar, maka perlu juga mengetahui tujuan dan fungsi evaluasi hasil. Tujuan evaluasi hasil ini adalah untuk mengetahui kemampuan dan keberhasilan santri penyandang disabilitas setelah diberikan bimbingan mental spiritual untuk bekal dirinya dimasa depan. fungsinya untuk melihat pencapaian apa saja yang sudah didapatkan.

Evaluasi hasil sangat penting dalam keberhasilan perencanaan kegiatan satu tahun yang akan datang, dari hasil penelitian ibu Arin selaku pengurus mengatakan bahwa:

“Evaluasi dilaksanakan setiap seminggu sekali, terus diakhir tahun diadakan lomba” sesuai bidang yang di tentukan pastinya meliputi apapun yang sudah dipelajari dan disini juga disediakan buku jadi bisa memantau hasilnya”¹¹⁹

Evaluasi hasil bimbingan dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai setelah mengikuti proses bimbingan, dalam tingkat keberhasilan tersebut di tandai dengan nilai yang sudah di kumpulkan pembimbing dari awal sampai di titik hasil. Dalam proses evaluasi hasil tentunya ada beberapa rancangan yang di gunakan untuk membantu keberhasilan kegiatan ini. Rancangan yang digunakan untuk mendukung evaluasi hasil adalah perbaikan di setiap harinya, mempersiapkan dengan baik kegiatan yang akan dilakukam, menyiapkan sarana-dan prasaran untuk perkembangan anak sehingga hasil yang direncanakan dapat berjalan dengan maksimal.

“Setelah evaluasi biasanya kita sudah mempunyai rancangan-rancangan baru mbak untuk program kerja selanjutnya, agar lebih tertata dan belajar dari kesalahan sebelumnya, jadi setelah evaluasi tahap selnjutnya yaitu memperbaiki dan mengamalkan apa yang sudah kita rencanakan setelah evaluasi”¹²⁰

Hasil yang didapatkan selama bimbingan dari awal sampai akhir ternyata terdapat beberapa permasalahan yang perlu dievaluasi yaitu cara memberikan bimbingan dengan menggunakan alat peraga karena alat peraga kurang memadai yang menjadi salah satu penyebab penyandang disabilitas tidak memahami salah satu bimbingan yang diberikan seperti contoh engaji

¹¹⁹ (Wawancara dengan Ibu Arin selaku pengurus Pondok pesantren, 17 April 2023).

¹²⁰ Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren roudlotun nasyiin ash shiddiqiyah 19

Al-qur'an untuk penyandang disabilitas yang tunanetra yang belum mempunyai Al-qu'an khusus sehingga menggunakan alat elektronik yang 100% tidak bisa di tangkap dengan cepat. Evaluasi selanjutnya dari pembimbing yang terkadang kurang maksimal untuk memberikan bimbingan kepada santri penyandang disabilitas, seperti jika tidak mempunyai konsep atau ide yang bagus maka pembimbing memilih untuk memberikan permainan kepada penyandang disabilitas. olehakarena itu setelah evaluasi ini pembimbing diharapkan mempunyai konsep dan rencan dalam mengajar sehingga tidak kekurangan bahan bimbingan yang akan datang.

Menurut pengasuh di pondok pesantren ini merasa bahwa adanya bimbingan mental spiritual ini santri penyandang disabilitas merasakan adanya perubahan yang dialami dari segi sikap yang selalu mengeluh menjadi percaya diri dan selalu bersyukur atas apa yang dimiliki saat ini. Dari beberapa santri juga mengakui bahwa perubahan yang dialami sesuai dengan kata hati dan memperbaiki sholat dan mempelajari lainnya. Dengan adanya peningkatan yang dialami seperti yang di katakana oleh pengurus atau pembimbing di pondok pesantren ini yaitu:

“Alhamdulillah dari segi spiritual saya sudah memantau banyak perubahan yang dialami para santri penyandang disabilitas mulai dari yang malas dalam beribadah karena dia berfikir “mengapa beribadah Allah saja menciptakan saya seperti ini” dan sekarang sudah rajin ibadah, sudah mulai berekpresi, kepercayaan dirinya bertambah dilihat dari bangga dengan dirinya dengan keadaan seperti saat ini”¹²¹

“Memang anak seperti ini itu butuh pendampingan khusus, yang terpenting ketika kita mau mengajar itu pendekatan emosionalnya harus menguasai, biasanya juga ketika saya mengajar banyak yang curhat-curhat mbak itu sudah biasa”.¹²²

¹²¹ Hasil Observasi dan wawancara dengan Abah Abadi 29 Juni 2023

¹²² (Wawancara dengan ibu Arin selaku pengurus putri pondok pesantren 17, April 2023).

Dari beberapa observasi ibu Arin selaku pembimbing atau pengurus putri mengatakan bahwa:

“Memang dibutuhkan waktu yang lama mba dalam bersyukur seperti saat ini, da nada juga yang masih malas dalam beribadah karena faktor tertentu seperti emosionalnya sangat tinggi sehingga tidak bisa terkontrol, namanya juga anak penyandang disabilitas mba”.

Pelaksanaan evaluasi tidak selamanya berjalan dengan lancar tetap ada kendala yang dialami seperti kendala untuk membuat rancangan yang menarik untuk kedepanya. Tetapi permasalahan sudah pasti ada jalan keluarnya. Pelaksanaan evaluasi merupakan wujud komitmen untuk mewujudkan pondok pesantren lebih baik dan mampu memenuhi standar dalam menjamin santri penyandang disabilitas.

“untuk kendala terkadang dari kita mbak ketika evaluasi ada yang tidak lengkap sehingga apa yang di sampaikan jadi kurang maksimal, terkadang juga tidak ada kendalanya. Dan untuk mengatasinya biasanya kita sama-sama meluangkan waktu senggang untuk melaksanakan evaluasi atau bisa diwakilkan dengan alasan dan penyampaian yang jelas.”¹²³

Dari hasil evaluasi yang sudah dilaksanakan hasilnya efektif untuk bimbingan mental spiritual di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin Desa Dadapan Sedan Rembang. Karena sejauh ini terdapat banyak perubahan yang dialami, terutama bagi penyandang disabilitas menjadi lebih baik dari segi mental dan spiritualnya.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pelaksanaan bimbingan mental spiritual menumbuhkan kepercayaan diri penyandang disabilitas dapat ditarik kesimpulan bahwa proses bimbingan yang dilaksanakan selama satu minggu pada

¹²³ Wawancara dengan Kang Dayat selaku pengasuh pondok pesantren Roudlotun Nasyiin Ash-shiddquyah 17 April 2023

malam jum'at, senin, selasa sore dan ahad. Pelaksanaan bimbingan mental spiritual menumbuhkan kepercayaan diri penyandang disabilitas menggunakan metode wawancara observasi, tes, bimbingan kelompok, dan direktif. Selain itu metode lainnya adalah metode menurut Al-qu'an yaitu metode *Bilhikmah*, *BilMauidhohasanah*, *Bil Mujadalah*. Bimbingan mental spiritual menumbuhkan kepercayaan diri penyandang disabilitas dilaksanakan secara langsung baik individu maupun kelompok yang dibimbing langsung oleh pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren. Proses bimbingan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren untuk menumbuhkan kepercayaan diri penyandang disabilitas menggunakan materi Akidah, Syariah dan Akhlak (Keimanan, Keislaman dan Sopan santun). Selain materi yang diberikan, penyandang disabilitas juga diwajibkan untuk mengimplementasikan materi yang sudah diberikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga proses bimbingan dapat sesuai dengan yang di harapkan oleh Pondok Pesantren. Materi ini diberikan untuk membiasakan penyandang disabilitas agar kepercayaan dirinya tumbuh lebih baik.

Dalam proses bimbingan mental spiritual menumbuhkan kepercayaan diri penyandang disabilitas selain materi yang diberikan maka diperlukan kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk membenahi selama proses bimbingan agar dapat menjadi lebih baik kedepannya. Evaluasi yang dilaksanakan meliputi evaluasi proses bimbingan dan evaluasi hasil. Hasil wawancara tentang evaluasi pelaksanaan bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kepercayaan diri penyandang disabilitas yaitu, evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai setelah mengikuti peroses bimbingan mental spiritual. Untuk mengetahui keberhasilan tersebut pengasuh dapat melihat dari evaluasi harian, mingguan dan tahunan. Menurut pengasuh di pondok pesantren ini merasa bahwa adanya bimbingan mental spiritual ini santri penyandang disabilitas merasakan adanya perubahan yang dialami dari segi sikap yang selalu mengeluh menjadi percaya diri dan selalu bersyukur atas apa yang dimiliki saat ini. Dari beberapa santri juga mengakui bahwa

perubahan yang dialami sesuai dengan kata hati dan memperbaiki sholat dan mempelajari lainnya. Evaluasi yang dilaksanakan di pondok pesantren ini meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil.

Tabel. 3.5 Kondisi Santri Penyandang Disabilitas

Nama Santri	Kondisi sebelum bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kepercayaan diri penyandang disabilitas	Materi	Kondisi setelah bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kepercayaan diri penyandang disabilitas
RZ	Kondisi RZ sebelum adanya bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kepercayaan diri penyandang disabilitas mengenai materi akidah, syariah dan akhlak yaitu masih kurang percaya diri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. RZ juga belum mengetahui pokok dasar keyakinan yang dipegang seperti mengetahui dalil alquran dan hadis sehingga dalam kepercayaan dirinya menghadapi kehidupan masih belum ada.	Materi tentang motivasi, kalimat toyyibah, dan rukun iman. Materi tentang hukum islam Materi tentang akhlak terpuji dan tercela.	Kondisi RZ sesudah bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kepercayaan diri penyandang disabilitas mengenai materi akidah, syariah dan akhlak yaitu saat ini sudah ada perkembangan dalam kepercayaan dirinya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Contohnya sudah berani berbicara di depan umum, dan sudah memiliki tata karma terhadap orang lain.

IW	Kondisi IW sebelum adanya bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kepercayaan diri mengenai materi akidah, syariah dan akhlaq masih malu berhadapan dengan masyarakat umum, belum sepenuhnya memahami yang ajaran agama islam dan belum mengetahui aturan-aturan yang diajarkan didalam agama islam.	Materi tentang motivasi, kalimat toyyibah, dan rukun iman. Materi tentang hukum islam Materi tentang akhlak terpuji dan tercela.	Kondisi IW sesudah adanya bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kepercayaan diri mengenai materi akidah, syariah dan akhlak mulai berani masyarakat umum, memahami dan mengetahui tentang hukum yang ada didalam agama islam dan mengetahui atura-aturan agama islam sehingga IW sekarang dalam kehidupannya mulai berekpresi dan lebih percaya diri dan mudah bersosialisasi kepada masyarakat.
RI	Kondisi RI sebelum adanya bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kepercayaan diri penyandang disabilitas, santri masih belum mengetahui tata krama terhadap orang lain cara bertanggung jawab atas kesalahan yang di perbuatnya.	Materi tentang motivasi, kalimat toyyibah, dan rukun iman. Materi tentang hukum islam Materi tentang akhlak terpuji dan tercela.	Setelah dilaksanakan bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kepercayaan diri, RI mulai ada rasa tanggung jawa pada dirinya jika ada kesalahan mulai berfikir dan bertanggung jawab untuk meminta maaf, lebih ceria dalam kehidupannya.

BY	Kondisi BY sebelumnya adanya bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kepercayaan diri yaitu mempunyai banyak permasalahan terutama dalam kepercayaan dirinya suka murung dan tidak mau berinteraksi dengan orang lain.	Materi tentang motivasi, kalimat toyyibah, dan rukun iman. Materi tentang hukum islam Materi tentang akhlak terpuji dan tercela.	Setelah dilaksanakan bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kepercayaan diri BY sudah mulai ada beberapa perubahan yaitu sudah mulai berani dalam melaksanakan kegiatan yang ada di pondok pesantren.
----	---	--	---

Sumber data: Wawancara dengan Narasumber Santri Penyandang Disabilitas Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin Desa Dadapan Sedan Rembang.

BAB IV

ANALISIS BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL UNTUK MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI PENYANDANG DISABILITAS DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUN NASYI'IN DESA DADAPAN SEDAN REMBANG

A. Analisis pelaksanaan bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kepercayaan diri penyandang disabilitas di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Desa Dadapan Sedan Rembang

Data di Bab III merupakan data yang sudah peneliti kumpulkan untuk melakukan pembahasan dan analisis di Bab IV. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan mental spiritual merupakan salah satu bentuk rehabilitasi sosial, yang tercantum dalam Undang-Undang kesejahteraan sosial No.11 tahun 2009 pasal 7 ayat 3. Bimbingan mental spiritual adalah bimbingan yang bertujuan untuk memperbaiki mental seseorang yang membutuhkan agar lebih sehat sesuai dengan ajaran Allah SWT.¹²⁴ Bimbingan mental spiritual adalah suatu usaha yang digunakan untuk menyelesaikan masalah sehingga memiliki pribadi sehat, akhlak terpuji dan psikis yang kuat. kemudian bimbingan mental spiritual dapat digunakan sebagai solusi hingga akhirnya mampu menyelesaikan permasalahan yang ada. Sebagaimana dikatakan oleh Abah Abadi Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada santri penyandang disabilitas, peneliti mengambil empat sampel santri penyandang disabilitas yaitu, Saudara BY, RY, RI dan IW. Dari keempat sampel tersebut peneliti menggunakan beberapa langkah dalam keberhasilan bimbingan yang diberikan oleh santri penyandang disabilitas yaitu:

¹²⁴ Ema Hidayanti, *“Metode bimbingan mental spiritual bagi penyandang bagi penyandang masalah kesejahteraan (pmks) Kota Semarang”*, (Semarang: LP2M, 2014), Hlm.29

1. Memotivasi menanamkan sikap optimis dalam diri penyandang disabilitas, yang bertujuan untuk menilai dirinya supaya terbentuk mental yang baik dalam dirinya
2. Memberikan respon yang baik kepada santri penyandang disabilitas, supaya penyandang disabilitas mempunyai semangat untuk kegiatan selanjutnya
3. Respon yang baik, berfikir positif dan memberikan dampak positif untuk kegiatan yang dijalannya
4. Bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukan dari segi baik dan buruk.

Keberhasilan bimbingan mental spiritual dapat dicapai dari beberapa keyakinan yang dimiliki penyandang disabilitas dan dukungan dari pembimbing. Bukti keefektifitasan dapat dilihat dari hasil dan perkembangan penyandang disabilitas dari segi mental dan spiritualnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang keberhasilan bimbingan dapat dilihat dari beberapa wawancara sebagai berikut:

*“Kalau bimbingan berhasil itu kita lihat yang pertama respon santri-santri jika respon baik dan mudah dipahami seperti kita mengajar sholawatan dan sholawat itu di ulang-ulang dinyanyikan terus itu tandanya santri sudah menerima meskipun belum faham sepenuhnya mbak”.*¹²⁵

*“bimbingan yang kita berikan bisa dikatakan berhasil ketika anak-anak, saya berikan materi dan ada dampak positif yang dihasilkan, dan dapat berubah dengan apa yang saya sampaikan keanak”*¹²⁶

Analisis penelitian dari hasil observasi dan wawancara kepada pengurus Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah bahwa keberhasilan bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kepercayaan diri yang diberikan di Pondok Pesantren ini mempunyai beberapa aspek yang perlu diperhatikan seperti memberikan pengertian, mendukung, mengapresiasi dan bertanggung jawab dengan apa yang dipilih. Dengan cara ini bimbingan mental spiritual untuk

¹²⁵ Wawancara kang dayat pengurus pondok 19 April 20023

¹²⁶ Wawancara dengan Ibu Arin Pengurus pondok 15 April 2023

menumbuhkan kepercayaan diri dikatakan berhasil dengan hasil yang diharapkan.

“Bimbingan mental spiritual disini ada, seperti bimbingan mental spiritual pada umumnya di pondok-pondok lain yaitu mengaji, riyadloh bersama, pengajian, di berikan masukan-masukan”.

Dari hasil wawancara dapat dipahami bahwa bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kepercayaan diri adalah suatu proses pemberi bantuan kepada yang membutuhkan yang bertujuan untuk memperbaiki diri, tingkah laku, mendekatkan diri kepada Allah, mengubah akhlaq, memiliki jiwa yang sehat dan mulia sesuai ajaran Allah Swt. Dalam pelaksanaannya bimbingan mental spiritual menumbuhkan kepercayaan diri ini dilakukan secara terus menerus yang bertujuan untuk penyandang disabilitas agar mampu memahami diri sendiri, mampu hidup dengan mandiri dan mudah berinteraksi kepada lingkungan masyarakat. pelaksanaan bimbingan mental spiritual menumbuhkan kepercayaan diri di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin Ash-Shiddiqiyah ini dilaksanakan secara kelompok dan individu yang di bimbing oleh Abah yai dan pengurus sendiri. Bimbingan mental spiritual menumbuhkan kepercayaan diri ini dilaksanakan satu pondok agar semua bisa merasakan manfaatnya. Kegiatan yang diberikan yaitu motivasi mental dan spiritual, mengajarkan kalimat tayyibah, meyakini rukun iman, belajar tentang hukum islam, dan memahami akhlak baik secara terpuji maupun tercela. Materi tersebut bertujuan agar santri mempunyai kepercayaan diri, selain itu adapun materi pendukung yaitu kegiatan di Pondok Pesantren antara lain: riyadho, tahlil, mengaji Al-qu’an, mengaji kitab, hafala Al-qur’an, belajar khitobah, tartil, qiro’ah, sholat malam, dan pengajian yang bertujuan untuk meningkatnya kemampuan agama. Seperti yang disampaikan Pengasuh Pondok Pesantren yaitu kegiatan bimbingan ini yang disampaikan ada beberapa macam, materi yang diajarkan juga meliputi pembelajaran dalam bersyukur, meliputi rukun Iman rukun Islam. Abah Abadi mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual

menumbuhkan kepercayaan diri penyandang disabilitas ini terdapat peningkatan dan dampak positif mulai dari sikap, emosional, fikiran dan hati yang bersih pada santri disabilitas. Sebagaimana disampaikan oleh Abah Abadi selaku pengasuh pondok pesantren:

“Kegiatan bimbingan mental spiritual yang disini itu seperti bimbingan mental spiritual pada umumnya seperti do’a bersama, riyadho bersama, dan sering dikasih masukan-masukan atau motivasi walaupun mereka tidak 100% memahami paling tidak yang namanya manusia itu punya nurani walaupun pikiranya tidak normal. Karena tujuan saya itu untuk membetuk jati diri kesadaran anak asalnya dia darimana selalu ingat kepada yang menciptakan yaitu Allah Swt. Dan apapun yang kita berikan kepada mereka pasti 1% atau 0, berapa persen pasti ada yang masuk di otak mereka. Dalam pelaksanaanya kami selalu memberikan motivasi-motivasi, yang paling banyak kita lakukan ya sejenis pendekatan kepada santri-santri dalam artian ketika ada kesempatan itu mereka beri masukan-masukan dan support kepada mereka entah bisa terima ataupun tidak bisa di terima, karena keadaan mereka kan seperti itu. Seperti contoh kecil kegiatan bimbingan mental spiritual yang di terapkan yaitu teguran ketika Seperti contoh ketika membuang sampah tidak pada tempatnya itu di beritahu bahwa kebersihan sebagian dari iman oleh karna itu marilah kita tertib untuk membuang sampah pada tempatnya. Dalam hal lain seperti hal akhlaq kita menerapkan semua santri pondok pesantren wajib menggunakan bahasa karna halus kepada semua orang yang lebih tua dan temanya, jika tidak melaksanakan ada hukuman yaitu membaca surat Al-waqiah 7kali lapor kepada keamanan. Itu kan sudah termasuk dalam pembedahan mental mereka. Dan alhamdulillahnya santri-santri disini bisa memahami dan menjalankan aturan yang ada. Walaupun mereka tidak sepenuhnya paham tetapi tetapi kita terus memberi masukan, pelaksanaan bimbingan mental spiritual yang kami berikan yang pertama adalah memberi pengetahuan secara langsung disamping itu juga ada Riyadlo-riyadlo tertentu kita ajak untuk doa bersama, istigosah bersama ini materi pokoknya”.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dikatakan bahwa pelaksanaan bimbingan mental spiritual menumbuhkan kepercayaan diri penyandang disabilitas di Pondok Pesantren ini berjalan dengan lancar sesuai tujuan utama yang diterapkan. Materi dan praktek yang disampaikan sesuai dengan Al-qur’an

dan hadist. Bimbingan dilaksanakan setiap hari senin, selasa sore, malam jum'at dan ahad, pada pelaksanaan bimbingan ini pembimbing selalu menyampaikan materi dengan baik sesuai aturan yang ada. bimbingan mental spiritual menumbuhkan kepercayaan diri penyandang disabilitas yang di berikan kepada santri disabilitas ini mempunyai dampak positif hal ini di buktikan pada perilaku penyandang disabilitas yang setiap harinya ada perubahan lebih baik.

Bimbingan Mental Spiritual adalah dari kegiatan dakwah, sehingga dalam materi bisa disamakan. Dalam bimbingan mental spiritual materi yang disampaikan antara lain:

1. Akidah (Keimanan)

Akidah atau keimanan adalah keyakinan yang di tanamkan di dalam hati, di ikrarkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan. Iman sangat erat hubungan dengan ketakwaan. Apabila kita sudah meyakini dan mempercayai dengan sepenuh hati maka kita harus tanamkan iman ini di dalam hati dan mengimplementasikan dalam kehidupan.¹²⁷ Materi yang di sampaikan di Pondok Pesantren mengenai akidah meliputi motivasi, mengajarkan kalimat *tayyibah*, dan meyakini rukun iman kepada santri penyandang disabilitas agar kepercayaan dirinya semakin meningkat. Sehingga santri penyandang disabilitas perlu mengamalkan materi yang disampaikan pembimbing dalam kehidupan sehari-hari, agar pelaksanaan bimbingan mental spiritual dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh pondok pesantren. Santeri penyandang disabilitas setelah mendapatkan bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kepercayaan diri banyak mengalami perubahan yang signifikan, sehingga para santri sekarang sudah menjadi lebih baik dari sebelumnya

¹²⁷ Hudarohman, "*Rukun Iman*", (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2012)Hlm.3

2. Syariah (Keislaman)

Islam adalah ajaran yang diturunkan untuk mengatur pola kehidupan manusia melalui ajaran yang diberikan oleh Nabi Adam As sampai Nabi Muhammad SAW. Dalam penanaman islam mempunyai banyak perbedaan dengan agama lainya islam di tempatkan paling istimewa karena islam adalah nama yang diturunkan oleh Allah melalui firmanya dalam surat Ali Imran ayat 85 yang menjelaskan tentang “Barangsiapa yang mencari agama selain agama islam, maka sekali-kali tidak diterima (agama itu) daripadanya, dan diakhirat termasuk orang-orang yang rugi.”¹²⁸ Syariat adalah hukum yang ditepakan oleh Allah Swt syariat ini meliputi Ibadan dan mualamah. Berdasarkan ketetapan Allah Swt segala yang di kerjakan sesuai ketentuan Allah menghindari kepada yang mungkar.¹²⁹ Materi yang disampaikan oleh pembimbing Pondok Pesantren kepada santri penyandang disabilitas mengenai materi syariah yang meliputi mengetahui hukum islam. Santri penyandang disabilitas setelah proses bimbingan mengenai hukum islam agar dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini disampaikan bertujuan untuk jika seseorang mampu dan mengerti tentang hukum maka kepercayaan dirinya akan menambah, sehingga dapat mengetahui hal yang wajib dilakukan dan dilarang.

3. Akhlaq

Akhlaq merupakan kata lain dari *khuluq* yang berarti tingkah laku tempremen, tabi’at atau karakter menurut Muhammad Fethullah Gullen. Akhlaq sebagai dari tujuan utama dari penciptaan, dimensi utama bagi seluruh makhluk, dan usaha untuk membuat keinginan manusia dapat sejalan dengan hakikat atau penciptaanya.¹³⁰ Materi Bimbingan Mental Spiritual yang diberikan kepada santri penyandang disabilitas di Pondok Pesantren

¹²⁸ Elihami, “*Keislaman*”, (Yogyakarta, CV Budi Utama 2018)Hlm.7

¹²⁹ Qardawi Yusuf, “*Konsep Ibadah dalam Islam*” (Surabaya: Central Media, 1991), Hlm36

¹³⁰ Abudi Nata, “*Akhlak Tasawuf*”, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), Hlm.2

Roudlotun Nasyiin Desa Dadapan Sedan Rembang mengenai akhlak yaitu meliputi akhlak terpuji dan akhlak tercela. Pelaksanaan bimbingan mengenai akhlak juga diimbangi dengan mempraktekannya langsung sehingga proses bimbingan berjalan dengan baik dan santri dapat memahami secara baik. selama proses bimbingan santri banyak mengalami perubahan dalam sopan santun terhadap orang lain. Pembimbing juga memberikan sanksi kepada santri yang melanggar sopan santun seperti halnya membaca Al-waqiah. hal ini juga bertujuan untuk kebaikan santri dalam segi membaca al-qur'an agar lebih fasih dan memahmi isi kandungan Al-qur'an sehingga dapat diamankan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Analisis evaluasi pelaksanaan bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kepercayaan diri penyandang disabilitas di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Desa Dadapan Sedan Rembang

Evaluasi adalah proses yang baik dan sistematis yang digunakan untuk menentukan atau membuat keputusan, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman yang telah dicapai. Evaluasi ini tidak hanya dilakukan di akhir kegiatan melainkan digunakan dalam proses terus menerus seperti sebelum kegiatan di tengah kegiatan dan di akhir kegiatan, agar kegiatan yang dilakukan hasilnya maksimal. Evaluasi harus diarahkan ketujuan tertentu seperti memperbaiki kegiatan, dalam evaluasi juga harus menggunakan alat ukur yang akurat dan bermakna untuk mengumpulkan informasik yang akurat dan bermakna.¹³¹ Jenis evaluasi yang digunakan adalah evaluasi proses dan evaluasi hasil dalam melaksanakan evaluasi pembimbing diharapkan memahami apa yang telah dilakukan dan perlu adanya evaluasi, pengertian evaluasi proses dan evaluasi hasil adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi Proses

¹³¹ Rina Febriana, "Evaluasi Pembelajaran" , (Jakarta:PT Bumi Aksara,2021), Hlm.1

Evaluasi Proses adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk menentukan fokus yang akan dilaksanakan seperti kegiatan-kegiatan yang sedang dilakukan untuk melihat apa saja yang perlu di evaluasi agar lebih baik sesuai yang diinginkan. Dalam evaluasi ini ada aspek yaitu evaluasi perkembangan.

2. Evaluasi Hasil

Evaluasi Hasil adalah proses pengukuran keberhasilan yang telah dicapai, evaluasi ini dilaksanakan di akhir kegiatan supaya dapat melihat kekurangan dan keunggulan kegiatan yang telah dilakukan. Evaluasi ini dilaksanakan untuk melihat hasil yang kegiatan.

“Evaluasi yang kami lakukan adalah meliputi evaluasi perkembangan anak, emosi anak, hasil belajar anak setiap minggunya, biasanya dilaporkan kepada saya.”¹³²

Hasil dari penelitian di atas mengenai evaluasi, di Pondok Pesantren yang dilakukan oleh Abah Yai Abadi dalam melakukan evaluasi terhadap santrinya itu dilakukan 1 minggu sekali yang evaluasinya berupa tentang perkembangan anak, emosi anak dan hasil belajar anak. Hal itu merupakan sebagai bentuk pengawasan serta bimbingan mental spiritual kepada para santrinya supaya agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Bentuk evaluasi yang dilakukan oleh Abah Yai Abadi pada setiap minggunya itu meliputi 3 hal diantaranya:

1. Evaluasi perkembangan anak

Perkembangan anak mengacu pada perubahan biologi, psikologi dan emosional yang terjadi pada manusia antara kelahiran dan akhir masa remaja, sebagai individu berlangsung dari ketergantungan untuk meningkatkan otonomi. Ini adalah proses yang berkesinambungan dengan urutan diprediksi belum memiliki kursus yang unik untuk setiap anak. Itu tidak berkembang pada tingkat yang sama dan setiap tahap dipengaruhi oleh jenis sebelumnya perkembangan. Karena perubahan-perubahan perkembangan dapat sangat

¹³² Wawancara dengan Abah Abadi selaku pengasuh pondok pesantren, 18 Mei 2023

dipengaruhi oleh faktor genetik dan acara selama hidup prenatal, genetika dan perkembangan janin biasanya dimasukkan sebagai bagian dari studi perkembangan anak. Istilah terkait termasuk psikologi perkembangan, mengacu pada perkembangan di seluruh umur, dan pediatri, cabang kedokteran yang berhubungan dengan perawatan anak-anak. Perubahan perkembangan dapat terjadi sebagai akibat dari proses genetik yang dikendalikan dikenal sebagai pematangan atau sebagai akibat dari faktor lingkungan dan belajar, tetapi paling sering melibatkan interaksi antara keduanya. Hal ini juga dapat terjadi sebagai akibat dari sifat manusia dan kemampuan kita untuk belajar dari lingkungan kita.

“Iya mbak, mengenai evaluasi ini dilaksanakan setiap minggu membahas tentang perkembangan anak entah dari segi pendidikan ataupun psikis anak”.

Evaluasi tentang perkembangan anak memang sangat penting dikarenakan akan membentuk psikis anak kedepannya sehingga kesehatan mentalnya pun juga akan mempengaruhi nantinya. Evaluasi tentang perkembangan anak yang dilakukan seminggu 1 kali itu membahas tentang pendidikan atau psikis anak karena hal itu yang utama. Pendidikan dan psikis anak memang lebih diutamakan pada saat evaluasi di Pondok Pesantren dikarenakan terkait dengan kesehatan psikis anak sehingga bisa mampu mempelajari pendidikan seperti layaknya anak pada umumnya. Jika psikis anak sudah kembali normal dan layaknya anak pada umumnya maka pendidikan anak akan mampu mengikuti perkembangan pendidikan yang ada di Indonesia.

2. Evaluasi emosi anak

Emosi di definisikan sebagai perasaan yang kuat. Perasaan benci, takut, marah, cinta, senang, dan kesedihan. Macam-macam perasaan tersebut adalah gambaran dari emosi. Emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian

kecenderungan untuk bertindak. Emosi merupakan suatu suasana yang kompleks dan getaran jiwa yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku.

“Biasanya anak-anak tuh kan kadang hari ini emosinya stabil besok tidak stabil, terus kita cari alasannya mengapa emosinya tidak stabil apa yang menjadi penyebabnya, dan yang berhubungan dengan pendidikan hari ini atau minggu ini setiap ngaji, kita selalu rekam atau mencatat di buku prestasi anak dikolom keterangan ada yang kurang lancar dan ada yang lancar langsung ditulis keterangannya . Biasanya misal minggu sekarang lancar minggu kemarin lancar kok tiba-tiba minggu sekaeang tidak lancar itu biasanya kita evaluasi.”

Tahap evaluasi yang kedua yaitu evaluasi emosi anak yang dimana hal ini dapat mengetahui perkembangan anak untuk kedepannya apakah menjadi yang lebih baik atau tidak. Evaluasi ini juga dilakukan pada setiap minggu untuk mengontrol santri dan mencari penyebab akibat dari ketidakstabilan emosi santri. Pada saat masih anak-anak emosionalnya memang belum stabil sehingga kadang dapat mempengaruhi psikis anak sehingga dari pihak Pondok Pesantren mengadakan evaluasi rutin yang mana akan membantu emosional santrinya agak menjadi lebih baik dan dapat stabil untuk kedepannya.

3. Evaluasi hasil belajar anak

Evaluasi hasil belajar adalah kegiatan pengukuran dan penilaian untuk pemeriksaan ketercapaian hasil belajar yang dilakukan. Tujuan evaluasi hasil ini adalah untuk tercapainya proses kesadaran, menangkap, menyerap dan menghayati yang di ajarkan. Fungsi dari evaluasi hasil ini adalah untuk mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana dan memperbaiki atau melakukan penyempurnaan.¹³³

¹³³ Dr. Joko Subando, *“Evaluasi Hasil pendidikan Agama Islam”*, Klaten: Anggota IKAPI, 2019, Hlm.7

“Evaluasi yang kami lakukan adalah meliputi evaluasi perkembangan anak, emosi anak, hasil belajar anak setiap minggunya, biasanya dilaporkan kepada saya.”

Dengan demikian evaluasi sangat penting diadakan karena untuk menilai suatu kegiatan sudah berjalan sesuai dengan prosedur atau ketentuan yang harus dicapai. Dari pernyataan diatas dapat dianalisis bahwa evaluasi perkembangan anak sangat penting untuk dilakukan karena untuk perkembangan anak, kita membutuhkan dukungan dan motivasi agar anak bisa dapat berkembang dengan baik. Melalui evaluasi yang disampaikan ini diharapkan dapat membantu perkembangan anak belajar dari kesalahan yang telah dilalui dan melanjutkan tujuan kita dengan jalan yang tepat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis diatas tentang Bimbingan mental spiritual bagi penyandang disabilitas di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin Ash-Shiddiqiyah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kepercayaan diri ini di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin Ash-Shiddiqiyah ini dilaksanakan secara kelompok dan individu yang di bimbing oleh Abah yai dan pengurus sendiri. Kegiatan yang diberikan yaitu motivasi mental dan spiritual, mengajarkan kalimat *tayyibah*, meyakini rukun iman, belajar tentang hukum islam, dan memahami akhlak baik secara terpuji maupun tercela. Materi tersebut bertujuan agar santri mempunyai kepercayaan diri, selain itu adapun materi pendukung yaitu kegiatan di Pondok Pesantren antara lain: riyadho, tahlil, mengaji Al-qu'an, mengaji kitab, hafala Al-qur'an, belajar khitobah, tartil, qiro'ah, sholat malam, dan pengajian yang bertujuan untuk meningkatnya kemampuan agama. Seperti yang disampaikan Pengasuh Pondok Pesantren yaitu kegiatan bimbingan ini yang disampaikan ada beberapa macam, materi yang diajarkan juga meliputi pembelajaran dalam bersyukur, meliputi rukun Iman rukun Islam.
2. Evaluasi pelaksanaan bimbingan mental spiritual di pondok pesantren roudlotun nasyiin ash-shiddqiyah Evaluasi yang dilaksanakan di pondok pesantren ini meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil. evaluasi yang dilaksanakan di pondok pesantren ini menjadi lebih tertata sehingga rencana yang disusun menjadi berjalan dengan lancar sesuai yang di diharapkan dan penyandang disabilitas tidak monoton dalam mengikuti kegiatan. keberhasilan bimbingan mental spiritual untuk menumbuhkan kepercayaan diri

penyandang disabilitas yaitu dapat dilihat melalui evaluasi hasil yaitu setelah mengikuti proses bimbingan mental spiritual. Dari beberapa santri juga mengakui bahwa perubahan yang dialami sesuai dengan kata hati dan memperbaiki sholat dan mempelajari lainnya. Melalui evaluasi yang disampaikan ini diharapkan dapat membantu perkembangan anak belajar dari kesalahan yang telah dilalui dan melanjutkan tujuan kita dengan jalan yang tepat.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai Bimbingan Mental Spiritual bagi Penyandang Disabilitas penulis menyarankan :

1. Bagi pihak Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin Ash-Shiddiqiyah dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual yang di berikan sudah baik, semoga selalu diberikan kesabaran dan ketebalan iman dalam mendidik santri penyandang disabilitas.
2. Saran untuk santri disabilitas diharapkan penyandang disabilitas selalu antusias dalam mengikuti kegiatan yang telah diberikan oleh pengasuh ataupun pengurus pondok pesantren, agar penyandang disabilitas memahami tujuan utama dalam mengatasi permasalahan penyandang disabilitas, dan penyandang disabilitas mampu untuk percaya diri, mandiri dan menerapkan ilmu yang baik di masyarakat

C. Penutup

Alhamdulillah penulisan skripsi pada Bab I sampai Bab V sudah selesai, penulis sangat bersyukur beribu ucapan syukur dan terimakasih senantiasa tetap tercurakan kepada Allah SWT yang telah memberikan taufiq, hidayah serta inayanya sehingga penulis dapat menyelesaikan persyaratan kelulusan Sarjana. penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini, pastinya penulis menyadari masih banyak kekurangan yang ada didalam skripsi

ini. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mufid, 2020, "*Moral and Spiritual Aspects in Counseling: Recent Development in the West*", Journal Advanced Guidance and Counseling, Vol. 1, No. 1
- Aldjon Nixon Dapa, "Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus", Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021.
- Amti Erman dan Pratyitno, 2008, "Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling", Jakarta : PT Rineka Cipta
- Arifin Asep Zaenal. 2018. "*Model dakwah bi al-Irsyad untuk pemeliharaan kesehatan mental spiritual pasien di rumah sakit*". Jurnal for Homiletic Studies, Vol.12, No.1
- Arifin H M. 1997. "*Psikologi dan beberapa aspek kehidupan Ruhania Manusia*". Jakarta: Bulan Bintang
- Asy'ari M. 2007. *Islam dan Seni*, Jurnal Hunafa Vol.4, No.2
- At'tamimi Muhammad Syech. 1996. "*Kitab Tauhid Yayasan Sosial Ibrahim dan Kemetrian Urusan Islam*". Dakwah dan Bimbingan Kerajaan Arab Saudi
- Burso Muhammad, 2018, "Teori-teori Manajemen sumber daya Manusia", Jakarta, Kencana.
- Chodzirin Muhammad. 2013. "*Aksesbilitas pendidikan tinggi bagi penyandang disabilitas (studi terhadap kesiapan perguruan tinggi dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif)*". Semarang : UIN Walisongo
- Damayanti Rizka dan Fahrurrhazi, 2021, "The effort counseling guidance teacher in developing student learning motivation", Jurnal Of Advanced Guidance and Counseling, Vol.2, No.1.
- Dewan Mahfud, Mahmudah, Wening Wirartati, 2015 *Pengaruh ketaatan beribadah terhadap kesehatan mental mahasiswa UIN WALISONGO SEMARANG*, Jurnal Ilmu dakwah, Vol.35 No.1.
- Diakses .1 Maret 2023. pukul 11.05. "*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik*". <https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/lt4a715279424d7/undang-nomor-25-tahun-2009>
- Diakses 1 Maret 2023. "*Undang-undang Dasar 1945 Pasal 27 point 1-2 tentang Hak dan kewajiban warga negara Indonesia*". <file:///C:/Users/NABILLA/Downloads/UU%20Nomor%2025%20Tahun%202009.pdf> "

- Diakses, 29 Januari 2023. “*Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*”. Pukul 15.42. <https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-8-2016-penyandang-disabilitas>
- Diakses. 25 Januari 2023. Pukul 09.18. “*Al- Qur’an Surat An-Nur ayat 61*”. <https://tafsirq.com/24-an-nur/ayat-61>
- Diakses. 27 November 2023. pukul 16.48. <https://simpd.kemensos.go.id/>
- Dwi Priyono, 2022, “*Evaluasi Program pendidikan*”, Bandung: PT Media Sains Indonesia
- Elihami, 2018, “*Keislaman*”, Yogyakarta, CV Budi Utama
- Enug Huripah, “*Pekerjaan sosial dengan disabilitas di Indonesia, Jurnal Ilmiah pekerjaan sosial*”. Vol.13, No.2, 2014,Hlm.8
- Equatora Muhammad Ali. 2018. “*Teknik pengumpulan data klien*”. Lontar Digital Asia.
- Febrianto Pangky. 2019. “*Analisis faktor determinan peningkatan partisipasi politik penyandang disabilitas pada pilkada kota Yogyakarta*”. Jurnal PolGov. Vol.1. No. 1
- Fitri Sukmawati dan Patmawati, 2018, “*Metode Dakwah irsyad Umar bin Khatab dalam porespektif Isla*”, Jurnal Dakwah, Vol.12,No.2.
- Gunawan Imam. 2015. “*Metodologi Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*”, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hardjanti Dewi Krisna. 2016. “*Kajian Yuridis tentang Penyandang Disabilitas. Jurnal Prespektif hukum*”. Vol.16 No.1
- Hartono Jogiyanto. 2018. “*Metode pengumpulan dan teknik analisis data*”. Yogyakarta : ANDI Anggota Ikapai.
- Hasanah Hasyim. 2016. “*Teknik-teknik Observasi, Jurnal at-Taqaddum*”. Vol 8, No. 1
- Hasil Observasi, 11 April 2023
- Hasil Pra riset di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin Ash-Shidqqiyah Dadapan Sedan Rembang. Pada tanggal 5 Januari 2023
- Hasmayni Baby, 2014, “*Hubungan antara kepercayaan diri dengan penyusuain dir remaja*”, Jurnal, Vol.8, No.2,
- Herdiansyah Haris. 2012. “*Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*”, Jakarta : Edward Tnujaya
- Hermawan Sigit. 2015. “*Metode penelitian bisnis pendekatan kuantitatif dan kualitatif*”. Malang, Media Nusa Creative

- Hidayanti Ema, 2014, "*Metode bimbingan mental spiritual bagi penyandang bagi penyandang masalah kesejahteraan (pmks) Kota Semarang*", Semarang: LP2M
- Hidayanti Ema, 2020, "*Spiritual Dimensions in Counseling Services For Hiv/Aids Patient*", Jurnal Konseling, Vol.11, No.1
- Hidayat rahmad Dede dan Herdi, 2013, "Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah", Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Hidayatuallah Nururochman. 2019. "*Membuka ruang asa dan kesejahteraan bagi penyandang disabilitas Providing More Hope and Welfare for persons with Disabilitas*". Jurnal PKS, Vol.17 No.2.
- Hudarohman, 2012, "*Rukun Iman*", Jakarta: PT Balai Pustaka
- Irdamumi. 2019. "*Pendidikan inklusif solusi dalam mendidik anak berkebutuhan khusus*" Jakarta, Kencana
- Irwanto, 2019, "*A-Z SINDROM DOWN*", Surabaya, Airlangga Universitas Press.
- KBBI (Kamus besar bahasa Indonesia), diakses 20 mei 2023 <https://kbbi.web.id/evaluasi>
- Kemendikbud. "*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. <https://kbbi.web.id/mental>
- Kemendikbud. 2023. "*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*". <https://kbbi.web.id/bimbingan>, Diakses 14 Januari.
- Komnas HAM, 2010. "*Konsisten mewujudkan kemanusiaan yang adil & Beradap*". Laporan Tahunan HAM
- Lestari Fiqqi Anggun. 2015. "*Resiliensi ibu yang memiliki anak down syndrome di sidoarjo*" Jurnal psikologia, Vol.3 No.1
- Liana Veli. 2021. "*Pengaruh bimbingan mental spiritual terhadap penerimaan driri pada Singel Parent di kecamatan singing hilir kapupaten kuantan singing*". Skripsi UIN Suska Riau
- Lisius Rafael. 2020. "*Pembinaan anak berkebutuhan khusus*". Yayasan Kita menulis
- M. Syukri Azwar Lubis, "Materi pendidikan agama islam" Media sahabat cendekia:2019.
- Maftuhin Arif. 2016. "*Meningkatkan makna diskriminasi : penyandang cacat, difabel, dan disabilitas, Jurnal od disability Studies*". Vol.3 No. 2

- Maulla Sri saro, Marisa Nur Indah, Ema Hidayanti, 2021, "*Integrasi bimbingan agama dan bimbingan vokasional dalam menumbuhkan adversity quotient bagi remaja*", Proceeding ICIEGC.
- Mekarisce Arnild Augina. 2020. "*Teknik pemeriksaan kebasahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat*". Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat. Vol.12 No. 3
- Mirawati. 2012. "*Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*". Sleman: CV Budi Utama
- Muhammad Syech at'tamimi, "*Kitab yayasan Sosial Ibrahim dan kementerian urusan Islam*", Dakwah dan Bimbingan kerajaan Arab Saudi:1996.
- Mulyana Dedy. 2018. "*Metodologi penelitian kualitatif paradigm baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Munir Muhammad. 2006. "*Manajemen Dakwah*". Jakarta: Kencan Prenada media group
- Murtadho Ali. 2020. "*Professionalism of Islamic spiritual guide*". Jurnal of Advanced Guidance and Counseling. Vol.1 No.2
- Mutiani. "*Membangun komunitas belajar melalui lesson study model transcipt based learning analysis*". Jurnal pendidik dan peneliti sejarah. Vol.3. No.2
- Nata Abudi. 2006. "*Akhlak Tasawuf*". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Novian Ai Dede. 2013. "*Dampak Bimbingan Mental Spiritual terhadap Keberagaman warga Binaan Sosial (WBS) di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 Ceger Jakarta Timur*". Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah.
- Nugrahanu Farida. "*Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*".
- Nurjanah Tati. 2020. "*Bimbingan mental spiritual dalam rehabilitasi residen napza di pondok pesantren himkah syahadah tigaraksa tangerang*". Skripsi : UIN Syarif Hidayatullah.
- Octiana Intan Badillah. 2019. "*Bimbingan mental spiritual bagi remaja putus sekolah terlantardi panti pelayanan sosial anak "Wira Adhi karya" Ungaran*". Skripsi : Uin Walisongo Semarang.
- Pautina Amalia Rizki. 2017. "*Konsep Teknologi Informasi dalam Bimbingan Konseling*". Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.Vol.5. No.2.
- Pratiwi Ari. 2019. "*Disabilitas dan pendidikan inklusif di perguruan tinggi*". Malang : UB Press.
- Prihatsanti Unika. 2018. "*Menggunakan Studi Kasus sebagai metode ilmiah psikologi*", Vol.26.No.2, Jurnal Buletin Psikologi.

- Prisdia, “*Perlindungan bagi penyandang disabilitas dalam angkutan udara*”.
Jurnal prefensi hukum, Vol.02. No. 1
- Purinami. Geminastiti. 2018. “*Penyandang Disabilitas dalam dunia kerja, Jurnal pekerja sosial*”. Vol.1. No.3
- Qibtiah Maryatul, Zulfi Trianingsih, Anila Umriana, 2017, “*Dakwah fardiyah melalui pernikahan secara islam pada masyarakat samin (Sedulur Sikep) di dusun Bombong desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati*”, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol.37, No.1.
- Qibtyah Maryatul, 2014 “*Peran Konseling Keluarga dalam Menghadapi Gender dengan Segala Permasalahannya*”, Sawwa, Vol. 9, No.2
- Riana Amelia, “*Metode bimbingan mental spiritual terhadap penyandang masalah tuna asusila di panti sosial karya wanita (pskw) mulya jaya Jakarta*”, Skripsi: UIN SyarifhidayatullaH Jakarta,2011.
- Rijali Rijal . 2010. “*Analisis Data Kualitatif*”. Jurnal Alhadharah. Vol. 17 No. 33.
- Rina Febriana, 2021, “*Evaluasi Pembelajaran*” Jakarta:PT Bumi Aksara
- Riyadi Agus, Hendri Hermawan, 2021, “*The Islamic Counseling Construction in Da’wah Science Structure*”, Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol. 2, No. 1
- Rubawati Efa. 2018. “*Media Baru: tantangan dan peluang dakwah, Jurnal studi Komunikasi*”. Vol.2. No.1
- Rukajar Ajat. 2012. “*Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*”. Sleman: CV. Budi Utama
- Sarosa Samiaji. 2021. “*Analisis data penelitian kualitatif*”. Yogyakarta : PT. Kanisius.
- Sarwo edi Fandi Rosi. 2016. “*Teori Wawancara Psikodignostik*”. Yogyakarta : PT Leutika Nounalitera.
- Sholeh Akhmad. 2015. “*Islam dan penyandang disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas penyandang disabilitas dalam system pendidikan di Indonesia*”, Jurnal PALASTREN, Vol.8, No.2.
- Siti Kris Fitriana, “*Bimbingan mental spiritual dalam menumbuhkan self-confidence bagi penyandang disabilitas eks-psikotik*”, Jurnal Bimbingan, Vol.05,No.02
- Siyato Sandu. 2015. “*Dasar metodologi Penelitian*”. Yogyakarta : Literasi Media Publishing.
- Suhandang, Kustadi, Ilmu Dakwah, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

- Syariati Alim. 2017. “*Minds*”. Jurnal Manajemen Ide dan Inspirasi. Vol.4.No.1.
- Tree Junita Kami. 2020. “*Bimbingan mental spiritual dalam proses penyembuhan santri gangguan jiwa di pondok pesantren jolo sutro Al-Hikmah Terbanggi besar Lampung tengah*”. Skripsi: Unirversitas islam negeri raden intan Lampung.
- Ulfah. 2013. “*Implementasi Bimbingan d dan Konseling di Sekolah dalam Kurikulum*. Jurnal Tahsinia”. Jurnal karya umum dan ilmiah.
- Umar Husein. 2019. “*Metode riset manajemen perusahaan langkah cepat dan tepat menyusun tesis dan disertasi*”. Jakarta: PT.Gramedia pustaka utama.
- Umi, H., dan Ade, S., 2020, ”Building Peer Social Support as a Mental Disorder Solution for the Blind,” Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol. 1, No. 1,
- Wawancara dengan Abah Abadi selaku pengasuh pondok pesantren roudlotun nasyi’in Desa Dadapan Sedan Rembang, 11 April 2023
- Wawancara dengan Bayu Santri Pondok Pesanten 14 April 2023
- Wawancara dengan Ilham santri pondok pesantren Rn Asha 17 April 2023
- Wawancara dengan Ruzqi Santri Pondok Pesantren 17 April 2023
- Yudi Irfani Daniel, “*Aqidah Islam*”, Yayasan do’a para wali: 2014
- Yusuf Qardawi. 1991. “*Konsep Ibadah dalam Islam*”. Central Media, Surabaya.
- Yuwono Imam. 2021. “*Aksesibilitas bagi penyandang Tunanetra di lingkungan lahan basah*”. Sleman : Deepublish

DRAF WAWANCARA

A. Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah Dadapan Sedan Rembang

1. Sudah Berapa lama pondok pesantren ini ada ?
2. Tujuan Diadakan Bimbingan Mental Spiritual ?
3. Metode apa yang di gunakan untuk menyampaikan Bimbingan mental spiritual?
4. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat ketika pelaksanaan bimbingan mental spiritual ?
5. Bagaimana pelaksanaan bimbingan mental spiritual yang ada di pondok pesantren?
6. Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam bimbingan mental spiritual ?
7. Bagaimana kondisi psikis santri Disabilitas sebelum dan sesudah menerima bimbingan mental spiritual ?
8. Apakah penyandang disabilitas kesulitan dalam berfikir atau bisa berfikir secara lancar ?
9. Bimbingan mental spiritual apa yang sering dilakukan di pondok pesantren ini?
10. Bagaimana Pengaruh bimbingan mental yang telah di berikan kepada santri terhadap masyarakat sekitar ?
11. Apakah ada kegiatan evaluasi yang dilakukan di pondok pesantren ini ?
12. Bentuk evaluasi yang digunakan seperti apa?
13. Bagaimana konsep evaluasi yang dilaksanakan?
14. Apakah ada perubahan setelah evaluasi dilaksanakan?
15. Apa media yang digunakan saat memberikan bimbingan mental spiritual bagi penyandang disabilitas ?
16. Bagaimana respon penyandang disabilitas saat ditanya mengenai hasil bimbingan yang telah diberikan?

17. Apakah kamu adalah termasuk santri yang berani, percaya diri ?

B. Wawancara dengan Guru atau pengurus putra Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin Dadapan Sedan Rembang ?

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Roudlotun Nasyiin Dadapan Sedan Rembang ?
2. Peraturan apa saja yang berlaku untuk menumbuhkan semangat santri disabilitas di pondok pesantren roudlotun Nasyiin dadapan Sedan Rembang ?
3. Apakah ada lembaga yang bekerja sama dengan pondok pesantren ini ?
4. Apa saja sarana dan prasaranan yang di gunakan untuk penyandang disabilitas?
5. Apa saja macam-macam praktek kegiatan bimbingan mental spiritual yang ada di pondok pesantren ini ?
6. Materi apa yang di sampaikan ?
7. Bagaimana respon penyandang disabilitas setelah diberikan materi bimbingan mental spiritual ?
8. Tero dan praktek yang seperti apa yang digunakan untuk pemahaman santri penyandang disabilitas dalam menyerap ilmu yang di berikan ?

C. Wawancara dengan Guru yang atau pengurus putri

1. Ada berapa jumlah penyandang disabilitas saat ini ?
2. Ada berapa jumlah dan macam disabilitas di pondok pesantren ini ?
3. Nama Pengasuh Pondok Pesantren ?
4. Bagaimana sejarah berdirinya pesantren ini ?
5. Fasilitas pendukung apa saja untuk penyandang disabilitas ?
6. Materi apa dasar apa saja yang diberikan tentang bimbingan mental spiritual ?
7. Bagaimana cara melatih kepercayaan diri santri disabilitas ?

8. Apakah sudah ada perkembangan tentang kepercayaan diri selama di berikan bimbingan mental spiritual ?
9. Bagaimana cara menyikapi santri jika belum sepenuhnya percaya diri?

D. Wawancara dengan santri disabilitas di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Desa Dadapan Sedan Rembang

1. Apa saja kegiatan yang anda pelajari tentang Bimbingan mental spiritual ?
Jawaban: Kegiatan yang dipelajari tentang bimbingan mental spiritual adalah mengaji Al-Qur'an, mengaji kitab, pengajian, sholawatan, Riyadhohan, sholat malam, belajar khitobah, tahlil dan motivasi siraman rohani.
2. Bagaimana perasaan dan kondisi anda setelah mendapatkan bimbingan mental spiritual ?
Jawaban: perasaan saya sayangat senang sekali disini bersama teman-teman, belajar mengaji jadi bersama-sama.
3. Apakah saja praktek bimbingan mental spiritual dalam kehidupan sehari-hari yang diajarkan kepada anda ?
Jawaban: praktek bimbingan mental spiritual dalam kehidupan sehari-hari yaitu sholat berjamaah, mengaji, menghafal, membantu orang tua, menjaga kebersihan terutama lingkungan yang kita tempati
4. Materi Bimbingan mental spiritual apa saja yang sudah anda terima dan pahami di pondok pesantren ini ?
5. Bagaimana proses bimbingan mental spiritual yang di berikan disini ?
Jawaban: Proses bimbingan mental spiritual yang di berikan sangat mudah dipahamiseperti contoh penyampaian pengajian yang bertujuan untuk menyiram spiritual santri disabilitas
6. Dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual apa saja manfaat yang anda terima ?
Jawaban: Manfaat yang saya terima sangat banyak, banyaj perubahan yang terjadi contohnya hari mulai tenang emosional berkurang

7. Apakah yang anda rasakan setelah diajari tentang bimbingan mental spiritual ?

Jawaban: yang saya rasakan enak sekali lebih ke adem ayem dari sebelumnya

8. Bagaimana cara anda mengamalkan ajaran bimbingan mental spiritual dalam kehidupan sehari-hari ?

Jawaban: cara mengamalkan dengan cara ibadah tepat waktu sholat berjamaah, tidak menyakiti hati pengasuh, pengurus dan teman-teman.

9. Bentuk bimbingan mental spiritual seperti apa yang anda sukai setelah diajarkan ?

Jawaban: bentuk bimbingan yang bersama-sama seperti bimbingan membaca Al-Qur'an dan pengajian

DOKUMENTASI



Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah



Pengasuh dan Pengurus Pondok Pesantren



Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Abah Yai Abadi



Wawancara dengan Pengurus Putra Kang Dayat



Wawancara Dengan Bu Arin Pengurus Putri Pondok Pesantren



Wawancara dengan Penyandang Disabilitas





Kegiatan Bimbingan Mental Spiritual Mengaji Kitab



Kegiatan Rapat Evaluasi dengan pengurus

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Nabillatul Fauziah
TTL : Rembang, 16 April 2001
Alamat : Rt/01 Rw/04 Ds.Kebloran Kec.Kragan Kab. Rembang
No Hp : 088225016480
E-Mail : fauziahnabila8@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

- a. SDN 1 KEBLORAN
- b. SMPN 1 KRAGAN
- c. SMK SUNAN DRAJAT LAMONGAN
- d. UIN WALISONGO SEMARANG

PENDIDIKAN NON FORMAL

- a. Madrasah Diniyyah An-Nuronniah As-Syafiiyah Kebloran
- b. Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan
- c. Madrasah Diniyyah Sunan Drajat Lamongan
- d. Lembaga Pengembangan Bahasa Asing Sunan Drajat Lamongan